

**STRATEGI PENGURUS PONDOK PESANTREN DALAM  
PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI  
PONDOK PESANTREN MAKRFATUL ILMI KOTA MANNA  
BENGKULU SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.



**Oleh  
LUSI JULITA  
NIM 1711210109**

**PROGRAM STUDI TARBIYAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO  
BENGKULU  
TAHUN 2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO**  
**BENGGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: [www.uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)

**PENGESAHAN PEMBIMBING**

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan skripsi yang ditulis oleh :

**Nama** : Lusi Julita  
**NIM** : 1711210109  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam  
**Jurusan** : Tarbiyah  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Tadris

Skripsi yang berjudul **“Strategi Pengurus Pondok Pesantren Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantre Makrifatul Ilmi Kota Manna Bengkulu Selatan”** telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk disidangkan.

Bengkulu, Agustus 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Suhirman, M.Pd**  
NIP. 1968021999031003

  
**Drs. Suhirman Mastofa, M.Pd.i**  
NIP. 195705031993031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO**  
**BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: [www.uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“STRATEGI PENGURUS PONDOK PESANTREN DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTUR PONDOK PESANTREN MAKRFATUL ILMU KOTA MANNA BENGKULU SELATAN”** yang disusun oleh Lusi Julita NIM 1711210109, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 27 Januari 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.

Ketua  
**Dr. kasmantoni S. Ag, M.S.I**  
NIP 197510022003121004

Sekretaris  
**Nurlia Latipa, M.Pd.Si**  
NIP 198308122018012001

Penguji I  
**Dr. Ahmad Suradi, M.Ag**  
NIP 197601192007011018

Penguji II  
**Masrifah Hidayani, M.Pd**  
NIP 197506302009012004

Bengkulu, 13 Januari 2022

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Mus Mulyadi, M.Pd**  
NIP 197005142000031004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Lusi Julita  
Nim : 1711210109  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul : **“Stategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kota Manna Bengkulu Selatan”**, adalah asli karya atau hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila kemudian hari diketahui bahwa skripsi saya adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Desember 2021

Yang Menyatakan



Lusi Julita  
NIM.1711210109

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lusi Julita

NIM : 1711210109


Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Penanaman Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kota Manna Bengkulu Selatan

Telah melakukan verifikasi plagiasi dengan program. [www.turnitin.com](http://www.turnitin.com) dengan ID : 1734244749 . Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 21% dan dinyatakan dapat di terima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Mengetahui,  
Ketua TIM Verifikasi

  
Dr. H. Ali Arbarjono, M.Pd  
NIP. 197509252001121004

Bengkulu, Desember 2021

Yang Menyatakan



Lusi Julita

NIM. 1711210109

**MOTTO**

*“Hiduplah untuk hari ini,  
Jangan hidup di masa lalu yang kau tidak lagi bisa merubahnya  
Dan jangan khawatirkan masa depan yang kau belum tentu kan bersamanya”*

## PERSEMBAHAN

### **Skripsi ini akan ku persembahkan untuk:**

1. Terkhususnya untuk Ayahku Busari dan Ibuku Yatinem yang senantiasa memberikan kasih sayang yang tulus kepadaku, membimbingku, mendoakanku, mengorbankan jiwa dan raga, mendukung setiap langkahku yang tidak mungkin terbalaskan dengan apapun dan selalu sabar menunggu keberhasilanku untuk melangkah demi menatap masa depan yang lebih cerah.
2. Untuk Kakakku Lili Safari, Aan Mulyadi, Delli Setia Pertiwi dan Rendra Syaputra. Terima kasih karena selalu mengingatkan aku akan keberhasilanku.
3. Keluarga besarku terima kaih atas dukungan dan Do'a dari kalian sehingga aku bisa menyelesaikan studiku dengan baik.
4. Kepada sahabatku Melan Karsina, Mita Hikma Rani, Rasih Safitri, dan mbakku Hasanatun Nisaai Mardiyah terima kasih telah mendengarkan keluh kesahku dan selalu mendukungku.
5. Kepada Dosen pembimbingku bapak Dr. Suhirman M.Pd dan bapak Drs. Suhilman Mastofa M.Pd.I yang telah sabar membimbingku selama ini.
6. Teman seperjuangan Magang dan KKN terimakasih telah memberiku banyak pengalaman dan kebersamaan.
7. Agama, Bangsa, dan Almamater Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmanillahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat yang selalu tercurah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul "Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam Penanaman Nilai-nilai Multikultural di Pondok Pesantren Makhrifatul Ilmi Kota Manna Bengkulu Selatan" dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurah kepada Baginda suri tauladan ummat, Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat, keluarga dan orang-orang yang senantiasa istiqomah menegakkan ajaran Islam di jalan-Nya hingga yaumul akhir.

Dalam penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINEAS) Bengkulu. Penulis skripsi ini, menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan baik mengenai materi maupun sistematika penulisan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi di masa yang akan datang.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesainya penyusunan skripsi ini memperoleh banyak bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah penulis menghanturkan rasa terima kasih sebesar-besarnya:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu atas kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Mus Mulyadi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu yang telah mengarahkan dan membimbing memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
3. Bapak Adi Saputra, M.Pd Sekretaris Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
4. Bapak Hengkiy Satrioso, M.Pd.I Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pengarahan dalam menyelesaikan studi.



5. Dr. Suhirman M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberika arahan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
6. Drs. Suhilman Mastofa M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
7. Dosen UINFAS Bengkulu, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan di kampus ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Oktober 2021

Penulis

Lusi Julita

Nim. 1711210109

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vii
SURAT PERNYATAAN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Sistematika Penulisan.....	10

### BAB II. LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori .....	11
1. Strategi Pengurus Pondok .....	11
2. Pondok Pesantren .....	17
3. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural.....	56
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu .....	56
C. Kerangka Berfikir.....	61

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	64
B. Setting Penelitian .....	65
C. Subjek dan Informan Penelitian .....	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	65
E. Teknik Keabsahan Data .....	68
F. Teknik Analisis Data .....	69

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	69
B. Hasil Penelitian .....	72
C. Pembahasan .....	85

### **BAB V KESIMPULAN**

A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	94

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **Lampiran-Lampiran**

## ABSTRAK

Lusi Julita, Oktober, 2021. Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kota Manna Bengkulu Selatan, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1.Dr. Suhirman, M. Pd, 2. Drs. Suhilman Mastofa, M. Pd.I

### **Kata Kunci: Strategi, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural.**

Tujuan pada penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana strategi pondok pesantren Makrifatul Ilmi dalam penerapan pendidikan multikultural kepada santri dan Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural apa saja yang terdapat di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni, penelitian dengan mengumpulkan bahan atau data yang relevan, kemudian dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori yang ada sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik analisis data yaitu Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan, ustadz, ustadzah, staf, santri dan santriwati pondok pesantren untuk dimintai keterangan dengan melalui wawancara, guna mencari informasi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kota Manna Bengkulu Selatan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Strategi yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yakni dengan menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan. Strategi keteladanan yang dilakukan oleh pengurus dengan mencotohkan diri mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari menjalankan nilai-nilai multikultural; nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi. Sedangkan untuk strategi pembiasaan, pengurus menerapkan beberapa aturan seperti membiasakan santri untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka selama berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren dan Nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yakni nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi. Nilai demokrasi adalah nilai yang memberikan kebebasan terhadap santri dalam mengekspresikan karya atau pendapat yang mereka miliki tanpa adanya tekanan. Nilai keadilan adalah nilai yang memberikan hak dan hukuman yang sama terhadap santri. Dan nilai toleransi adalah nilai yang menerima setiap perbedaan antara sesama santri, ustadz, ustadzah.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan agama Islam yang tertua sekaligus merupakan ciri khas yang mewakili Islam tradisional Indonesia yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Pada mulanya merupakan sistem pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia. Munculnya masyarakat Islam di Indonesia berkaitan dengan proses Islamisasi, dimana proses Islamisasi terjadi melalui pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, sehingga terjadi percampuran atau akulturasi. Saluran Islamisasi terdiri dari berbagai cara antara lain melalui perdagangan, perkawinan, pondok pesantren dan kebudayaan atau kesenian. Secara definisi, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk belajar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Di dalam lembaga pendidikan pesantren ini terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut. Selain itu juga didukung dengan adanya pondok yang merupakan tempat tinggal para santri.

---

<sup>1</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan ...* *lturalisme*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), h. 13.

Dengan demikian, santri tidak kembali ke rumah untuk beristirahat setelah belajar, melainkan mereka kembali ke pondok (asrama) yang sudah disediakan.

Penyelenggaraan pendidikan yang didalamnya mengedepankan multikultural diyakini dapat menjadi solusi nyata menghindari konflik yang ada di masyarakat. Selain sebagai sarana alternatif pemecah konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas social budaya di era globalisasi.<sup>2</sup> Maka penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil jika dapat melahirkan peserta didik yang memiliki sikap hidup toleran, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, adat istiadat, khas sosial, kemampuan, dan lain-lain.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa dahulu manusia adalah satu, kemudian timbul perselisihan diantara mereka, Allah mengutus para nabi untuk memberi peringatan. Sebagaimana dalam firman Q.S Al- Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ  
بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ  
بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ  
الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٢١٣

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di

---

<sup>2</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). h. 216

antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus” (Q.S Al- Baqarah 2: 213).<sup>3</sup>

Indonesia juga merupakan salah satu negara kepulauan terbesar didunia yang sangat plural baik ditinjau dari segi suku bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, agama, dan lain sebagainya. Atas dasar tersebut, Indonesia merupakan negara yang sangat rentan akan terjadinya konflik internal yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) maka dari itu diperlukan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan solusi alternatif bagi seluruh kebutuhan dan tuntutan masyarakat Indonesia. Kondisi masyarakat yang plural baik dari segi budaya, ras, agama, dan status sosial ekonomi cenderung akan menimbulkan potensi benturan nuansa SARA termasuk nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat. Oleh karena itu diperlukan pendidikan multikultural dalam menanamkan nilai-nilai saling menghargai, sikap tenggang rasa, dan toleransi.<sup>4</sup>

Beragam masyarakat dengan latar belakangnya yang berbeda dan unik tersebut menjadi sebuah keniscayaan dan realita bangsa Indonesia. Dari Sabang sampai Merauke berbagai kebudayaan yang beragam mengenai penduduk Indonesia melingkupi kehidupan masyarakat didalamnya. Kebudayaan bangsa Indonesia yang sangat banyak dan beranekaragam

---

<sup>3</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Terjemahan*. ( Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), h. 33

<sup>4</sup>Ibnu Ambarudin, *Pendidikan Multikular Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius*, Jurnal Civis, Volume 13, No 1 (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016,) h. 19

tersebut disatu sisi berpotensi menjadi kekuatan yang bisa menyatukan dan memperkaya bangsa Indonesia itu sendiri. Sebaliknya, kemajemukan dan kebudayaan yang beraneka ragam tersebut berpotensi pula menjadi bahaya yang dapat mengancam integritas bangsa Indonesia apabila tidak dikelola dengan baik. Realitas Multikultural merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari lagi di Indonesia, melihat fakta bahwa Indonesia memiliki keberagaman etnik, budaya, bahasa, agama, gender, ras, usia, dan kelas sosial. Hal senada juga diuraikan oleh Sulalah<sup>5</sup> yang menyatakan bahwa Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralisticsociety*). Ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada.

Perbedaan kebudayaan yang disebutkan dikenal dengan istilah multikultural. Multikultural secara sederhana berarti kebudayaan yang beragam. Multikultural tidak hanya menyangkut masalah SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan), melainkan keragaman yang lebih luas seperti kemampuan fisik maupun non-fisik, umur, status sosial, dan lain sebagainya. Kehidupan masyarakat yang multikultur perlu dipupuk agar muncul kesadaran pentingnya semangat multikulturalisme dalam kehidupan setiap individu dan masyarakat dalam melihat dan memaknai segala perbedaan yang ada. Multikulturalisme merupakan sebuah konsep atau ide yang menekankan adanya keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan atau kesetaraan. Kesetaraan inilah yang menjadi titik tekan dari multikulturalisme. Setiap individu maupun masyarakat diperlakukan sama.

---

<sup>5</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan* (Malang:UIN Maliki Press, 2012), h. 1



Tidak ada diskriminasi dan perbedaan hak-hak. Oleh karena itu, penting kiranya dikemukakan sebuah kesadaran dalam melihat dan memaknai perbedaan sebagai sesuatu yang lumrah dan manusiawi dalam suatu kehidupan bermasyarakat.<sup>6</sup>

Pesantren sebagai manifestasi pendidikan Islam tradisional dan membahas tentang pendidikan terutama di Indonesia, mulai melakukan dan mengakomodir tuntutan perubahan sosial, tidak sedikit konstruksi pesantren melakukan transformasi menjadi lembaga pendidikan modern dengan mengadopsi kurikulum pemerintah dan kurikulum yang dikembangkan lembaga lembaga pendidikan umum. Oleh karena itu, beberapa pesantren mengintegrasikan kurikulum yang berasal dari pemerintah dan kurikulum yang murni dari pesantren dengan tujuan untuk membekali santrinya tidak hanya *tafaqquh fi al din* tetapi juga memiliki kemampuan atas ilmu umum. perjalanan dalam mengimpletasikannya memerlukan dialektika panjang antara teks suci yang bersumber dari wahyu dan cenderung otoritatif dengan culture tradisi masyarakat Indonesia yang lebih bersifat lokalistik bahkan mengadopsi budaya leluhur.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kota Manna, Bengkulu Selatan adalah lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada santrinya. Strategi yang dilakukan pengurus pondok

---

<sup>6</sup>Ibnu Ambarudin, *Pendidikan Multikular Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius*, Jurnal Civis, Volume 13, No 1 (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016.), h. 19.

<sup>7</sup>Suheri dan Yeni Tri Nurrahmawati, *Model Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren*, Jurnal Pedagogik, (Vol, 05 No. 01, 2018), h. 35.

pesantren dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural yakni melalui: Penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi diperlukan sebagai upaya pemersatu terhadap segala jenis perbedaan yang ada di dalam lingkungan pondok.

Menurut Diar Khalila dalam skripsinya yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menyangkal Fanatisme Golongan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan* mengatakan bahwa penerapan pendidikan multikultural memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi, keadilan, dan persatuan satu sama lain yang meliputi kebebasan berfikir berupa ketidaktegangan santri dalam berkomunikasi dan bekerjasama antar individu maupun kelompok tanpa saling curiga, kebebasan memutuskan masa depan, memilih kegiatan yang diinginkan, dan kebebasan memberikan pemahaman yang berbeda, namun para santri diarahkan nilai-nilai Islam yang moderat. Hal terpenting yang dilakukan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan adalah dengan menanamkan paham *ahhussunnah waljama'ah* untuk karakter Islam yang moderat.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 03 Maret 2021, peneliti menemukan beberapa masalah yaitu sebagai berikut: (1) Belum optimalnya silaturahmi antar santri yang berbeda suku, (2) Santri lebih cenderung berkelompok dengan teman satu daerahnya, dan (3)

---

<sup>8</sup>Diar Khalila, *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menyangkal Fanatisme Golongan SMK Nurul Islami Semarang*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), h. 127.

Masih banyak santri yang menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari selama berada dilingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan kenyataan diatas, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam, khususnya pada strategi pengurus pondok dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada santri. Sehingga peneliti menyusun skripsi ini dengan memberi judul “**Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kota Manna Bengkulu Selatan.**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Belum optimalnya silaturahmi antar santri yang berbeda suku.
2. Santri lebih cenderung berkelompok dengan teman satu daerahnya.
3. Masih banyak santri yang menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari selama berada dilingkungan pondok pesantren.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada penggunaan strategi keteladanan, dan pembiasaan terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Dan nilai-nilai pendidikan multikultural yang akan di bahas dalam skripsi ini yakni nilai demokrasi, keadilan dan toleransi di pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan pada tingkat MA kelas XI.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pengurus pondok pesantren dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multicultural di kalangan santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengurus pondok pesantren dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multicultural di kalangan siswa di pondok pesantren Makrifatul Ilmi?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan a tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi pondok pesantren Makrifatul Ilmi dalam penerapan pendidikan multikultural kepada santri.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural apa saja yang terdapat di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan suatu penelitian, tentunya akan banyak manfaat yang terkandung didalamnya. Adapun manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pondok pesantren dalam menanamkan akan pentingnya pendidikan multikultural dalam upaya

menghargai berbagai macam perbedaan yang ada dan mencegah terjadinya diskriminasi.

#### 2. Bagi Ustadz atau tenaga pendidik

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi ustadz atau tenaga pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada santri terkait masalah pendidikan multikultural.

#### 3. Bagi Santri

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi santri dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap orang lain dan menghindari sikap diskriminasi.

#### 4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti dalam menambah ilmu, wawasan, serta pengetahuan tentang pendidikan multikultural.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan hasil penelitian ini penulis membahas masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan yang dicapai. Adapun sistematika penulisan skripsi ini meliputi tiga (tiga) bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan berisi tentang judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori yang terdiri dari pondok pesantren, pengertian pendidikan, multikultural, pengertian pendidikan multikultural.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian. Lokasi penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data. Dan penelitian relevan.

BAB IV: Hasil penelitian yang berisikan deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Strategi Pengurus Pondok Pesantren

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan narasumber daya suatu seseorang untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Konsep tersebut mengemukakan bahwa strategi lebih menekankan pengertiannya pada suatu situasi dimana pimpinan mampu mendayagunakan segenap sumber daya orang dengan tepat dan benar.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai ola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>1</sup>

Strategi adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupaian pencapaian tujuan akhir yang digunakan sebagai acuan di dalam menata kekuatan serta menutup

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 5.

kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategis.<sup>2</sup>

Dapat dipahami bahwa strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Dalam hal ini, maka seorang pengurus pondok harus dituntut memiliki kepandaian dalam menguasai situasi dan kondisi yang dimiliki oleh setiap santri, sehingga mampu menjalankan suatu program. Lebih lanjut Winardi mengemukakan bahwa strategi merupakan pola sasaran, tujuan atau maksud dan kebijakan utama serta rencana untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>3</sup> Konsep tersebut lebih menitik beratkan pada upaya pimpinan dalam menetapkan sasaran yang harus dicapai orang melalui suatu perencanaan yang akurat, matang dan sistematis.

Berdasarkan konsep tersebut, maka strategi merupakan sebuah satu kesatuan rencana keseluruhan komperhensif dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pengurus pondok pesantren merupakan sebuah rangkaian dari rencana sebagai sasaran, kebijakan atau tujuan yang ditetapkan oleh

---

<sup>2</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 36.

<sup>3</sup> Winardi, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2012), h. 1.



seorang pengurus pondok pesantren dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga mampu mewujudkan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

*Artinya: Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S Al- Baqarah 2: 151).*<sup>4</sup>

Strategi pembiasaan adalah berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Pembiasaan secara etimologi asala kata “biasa”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah (1) sesuatu yang lazim atau umum, (2) seperti sedia kala, (3) sudah merupakan hal yang tepisahkan lagi dari kehidupan sehari-hari. “Biasa” adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasannya. Dengan adanya prefix “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan membuat sesuatu atau menjadi terbiasa.<sup>5</sup>

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik

---

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemahan*, ( Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), h. 23

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 129.

ialah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. “kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi”. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa melatih untuk membiasakan sikap yang baik, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembiasaan merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru yang mempunyai fungsi ganda dalam tugas pokoknya tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran tetapi lebih dari itu yakni sebagai fasilitator, instruktur, konselor, media, dan sumber belajar.

Strategi keteladanan merupakan role model yang memberikan contoh dalam hal sikap, perilaku dan pembentukan kepribadian seseorang<sup>6</sup>. Keteladanan diartikan sebagai contoh bagi seorang yang dapat digugu dan ditiru.<sup>7</sup>

Nurlaelah Isnawati mengemukakan bahwa keteladanan merupakan panutan yang baik dihadapan seseorang. Sedangkan Kms Besar Bahasa Indonesia, keteladanan berasal dari teladan yang berarti perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh jadi keteladanan adalah hal-hal yang patut ditiru dan dicontoh.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h. 64.

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 17.

<sup>8</sup> Nurlaela Isnawati, *Guru Positif-Motivatif*, (Yogyakarta: Laksana, 2010), h. 130.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut memiliki inti yang sama bahwa keteladanan merupakan sesuatu hal yang baik yang dapat ditiru dari model yang dicontohkan oleh seseorang. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian keteladanan guru adalah hal-hal baik dari guru yang patut ditiru atau dicontoh oleh siswa. Keteladanan yang dimaksud merupakan keteladanan yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai alat pendidikan.

## **B. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari bahasa Arab yaitu *funduk* yang berarti hotel sederhana, ruang tidur, dan wisma yang didalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dalam bentuk kamar sebagai asrama para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari ilmu agama dari seorang kyai atau ustadz.

Sebagian pakar mengatakan bahwa istilah pesantren bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa India, yakni pesantren berasal dari kata santri yang berawalan “pe” dan berakhiran “an”. Menurut CC. Berg, istilah santri berasal dari bahasa India “shastri” yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu

atau sarjana yang ahli tentang kitab suci agama Hindu. Sedangkan menurut Profesor A.H Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>9</sup>

Dalam pemakaian sehari-hari, menurut Qomar istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kalimat ini digabung menjadi pondok pesantren. Menurut Rofiq, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan kepentingan moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari. Menurut Karel A Steenbring, pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan administrasi dan kurikulum yang khas.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal dimana seorang kiai mengajar ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>9</sup>

Pesantren merupakan induk dari pendidikan Islam di Indonesia,

---

<sup>9</sup> Ahmad Muthar, Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 69

<sup>10</sup> Syamsun Ni'am, *Model Pembelajaran Kurikulum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), h. 1

<sup>9</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 2

didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman dan hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Bila kita lihat beberapa tahun silam, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'`i yang ahli dalam bidang agama. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, dilingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.<sup>10</sup> Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat Indonesia dengan menggunakan sistem asrama (pondok) yang santrinya menerima pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui pengajian kitab-kitab keislaman klasik atau pendidikan madrasah dibawah kepemimpinan dan asuhan oleh seorang atau beberapa kiai yang berciri khas independen dan penuh kesederhanaan. Wahid Zaini menyatakan bahwa meskipun banyak pihak yang menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan peniruan sistem pendidikan

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003) h. 1

Hindu dan Budha, namun secara konseptual dan operasional telah dikenal pada masa Rasulullah. Rasulullah telah melaksanakan pendidikan Islam dengan sistem pembelajaran langsung guna mencetak kader-kader penerus kepemimpinan Islam dengan pendidikan yang diselenggarakan Rasulullah itu, maka munculah para sahabat dan Tabi'in yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam baik tafsir, hadist, fiqh, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

## 2. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Fungsi pondok pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh* saja, akan tetapi juga sebagai multi kompleks yang menjadi tugas sebuah pondok pesantren. Pendidikan dipondok pesantren tidak berhenti hanya sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Hal ini senada juga dengan yang dikemukakan oleh Tholkhah Hasan bahwasannya fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*), pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).<sup>12</sup>

Menurut fungsi dan perannya, maka pondok pesantren dibedakan menjadi 3 bagian yaitu :

---

<sup>11</sup>Wahid Zaini, *Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), h. 77

<sup>12</sup>Imam Syafe'I, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Al-Taskiyah. Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No 1 2017, h. 71

a) Sebagai lembaga penyebaran agama

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan melakukan syari'at- syari'at Islam guna menyebarkan dan menyiarkan agama Islam diseluruh nusantara.<sup>13</sup>

b) Sebagai lembaga pendidikan Islam

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Hal ini merupakan fungsi utama dari suatu pondok pesantren. Pondok pesantren dikategorikan sebagai pesantren apabila memiliki lima elemen pokok pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.

c) Sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia

Pondok pesantren selain sebagai lembaga pendidikan islm atau sebagai pusat kegiatan dalam ilmu keislaman, pondok pesantren juga berfungsi sebagai tempat mengembangkan potensi-potensi yang terdapat pada diri santri.

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan disamping faktor-faktor lainnya yang terkait seperti pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Secara umum tujuan pondok pesantren sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Ta'lim al-Mutaalim* karya Zarnuzi, sebagai pedoman etika dan pembelajaran dipesantren dalam menuntut ilmu, yaitu menuntut dan

---

<sup>13</sup>Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Pendidikan Nasional*, (Jakarta: LP3ES, 1998), h. 71

mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas. Keikhlasan merupakan asas kehidupan di pesantren yang ditetapkan secara taktis dalam pembinaan santri, melalui amal perbuatan sehari-hari. Sedangkan ilmu agama yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya, yaitu membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam sebagai dasar nilai yang bersifat menyeluruh.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat. Kiai Ali Ma'shum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama. Anggapan ini juga yang melekat pada masyarakat karena pelajaran-pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya pelajaran agama.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan formal (sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi) dan pada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama khususnya dalam bidang ilmu fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, dan lain sebagainya. Pengajaran di lembaga yang ditangani oleh ulama dan kyai tersebut bertumpu kepada bahan



pelajaran yang sudah baku yang berupa kitab-kitab peninggalan ulama masa lalu yang berjalan secara berkesinambungan.

Selama kurun waktu yang panjang pendidikan di pondok pesantren telah memberikan pengaruh yang positif karena telah berhasil membentuk peserta didiknya beriman sempurnal, berilmu luas serta beramal sejati.<sup>14</sup> Tujuan pendidikan di pondok pesantren juga menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia. Dan akhlak mulia ini merupakan kunci keberhasilan hidup masyarakat sebagaimana akhlak Rasulullah, serta tujuan pondok pesantren adalah untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Sedangkan tujuan umum dan tujuan khusus pondok pesantren adalah sebagai berikut :

#### 1) Tujuan Umum

Membina warga negara agar memiliki kepribadian muslimin sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

#### 2) Tujuan Khusus

---

<sup>14</sup>Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: Rasailo Media Grup, 2011), h. 42

- a. Mendidik santri agar menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, dan keterampilan.
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh, berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, serta senantiasa mengamalkan syariat Islam.
- c. Mendidik santri agar memiliki kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa dan Negara.
- d. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang ahli dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.
- e. Mendidik santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, masyarakat, dan lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara,

### **3. Karakteristik Pondok Pesantren**

Di dalam pondok pesantren, terdapat beberapa karakteristik yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran di pondok pesantren.

Karakteristik yang terdapat pada pondok pesantren tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Pondok atau asrama

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang ada dalam pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama. *Pertama*, kemasyhuran kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu tersebut secara teratur dan lama. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana hampir tidak ada perumahan yang cukup untuk menampung santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik di mana santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri dan kyai menganggap santri titipan Tuhan yang harus dilindungi<sup>15</sup>.

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya (santri) tinggal bersama dibawah bimbingan seorang kiai. Ditempat inilah kiai bersama santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santri mereka memanfaatkannya untuk bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Para santri dibawah bimbingan kiai saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam suasana kekeluargaan

---

<sup>15</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 46-47

dan saling bergotong royong sesama penghuni pondok pesantren tersebut. Pada perkembangan selanjutnya, pada masa sekarang pondok tampaknya lebih menonjolkan fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama dan setiap santri dikenakan biaya sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.<sup>16</sup>

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam salat lima waktu, khutbah, salat jum'at, dan lain sebagainya. Menurut bahasa, masjid merupakan isim makan (Nama tempat) yang diambil dari fiil (kata kerja) bahasa Arab yaitu *sajada* yang artinya tempat untuk sujud. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Kaum muslimin selalu menggunakan masjid sebagai tempat untuk beribadah, pertemuan, pusat pendidikan Islam, dan lain sebagainya.

Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan salah satu unsur penting dalam pondok pesantren disamping berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah, juga berfungsi sebagai sarana untuk melakukan proses belajar mengajar.

---

<sup>16</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h. 143

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dipondok pesantren. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar.

2. Santri Kalong

Santri kalong adalah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah disekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dipondok pesantren tersebut. Biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain<sup>17</sup>

3. Santri Kelana

Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya untuk memperdalam ilmu agama.

4. Kyai dan Ustad

Disetiap pondok pesantren pastilah ada kiai bahkan seorang kiai merupakan hal yang mutlak bagi setiap pondok pesantren, karena

---

<sup>17</sup>Dewan redaksi, *Ensiklopedi Islam*, h. 105

seorang kiai adalah pesantren tersebut. Dalam hal ini, seorang kiai merupakan salah satu unsur terpetokoh sentral yang memberikan pengajaran kepada para santri dipondok yang wajib ada disetiap pondok pesantren. Kemashuran seorang kiai banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu pengetahuan, berkharismatik, berwibawa, serta memiliki keahlian dalam mengelola pondok pesantren tersebut. Predikat kiai sebagai seorang yang ahli dalam agama diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealiman seseorang, tuntunan dan kepemimpinannya diterima dan diakui oleh masyarakat. Kiai sebagai seorang pengasuh di pondok pesantren diposisikan sebagai *top leader* yang menjadi panutan para bagi santrinya.

#### 5. Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain nya adalah bahwa dalam pondok pesantren diajarkan kitab-kitab klasik atau sekarang yang lebih dikenal dengan kitab kuning yang dikarang oleh ulama terdahulu yang berisi tentang ilmu pengetahuan agama Islam maupun bahasa Arab.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 236

#### 4. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Secara garis besar, sistem pengajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren dapat dikelompokkan beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

##### a) Metode Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya adalah suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru atau kiai, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang guru atau kiai berhadapan tatap muka dengan santri secara bergantian. Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih menitikberatkan kepada perkembangan perseorangan (individu) dibawah bimbingan langsung oleh seorang guru atau kiai. Metode pembelajaran ini diselenggarakan di suatu tempat pada ruangan tertentu dimana telah tersedia tempat duduk bagi kiai, kemudian didepannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri sedangkan santri yang lain mempersiapkan diri dan menunggu gilirannya masing-masing. Dengan sistem pembelajaran sorogan ini memungkinkan hubungan seorang kiai dengan santri menjadi dekat karena seorang kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu per satu.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Marjani Alwi, *Pondok Pesantren Ciri Khas, Perkembangan dan Sistem Pendidikannya*, Jurnal Pendidikan Islam: Volume 16, Nomor 2 2013, h. 214

Dengan metode pembelajaran seperti ini, seorang santri bukan saja mendapatkan bimbingan dari seorang kiai melainkan dapat diarahkan cara pembacaannya tetapi juga dapat dilakukan evaluasi apa saja yang kurang didalam diri santri tersebut. Dalam situasi tersebut, dapat tercipta pula komunikasi yang baik antara santri dan kiai sehingga dapat meninggalkan kesan yang baik bagi keduanya.

b) Metode Bandungan

Sistem pembelajaran dengan menggunakan metode bandungan ini sering disebut juga halaqah. Dimana dalam pengajian kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama. Lalu santri tersebut mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

Seorang kiai dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama kemudian mencatat penulisan harakat, simbol-simbol kedudukan kata, dan keterangan-keterangan yang lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami bacaan Arab tanpa harakat tersebut.

c) Metode Hapalan

Metode hapalan adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan dari kiai. Para santri diberikan tugas untuk



menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu, kemudian hafalan yang dimiliki santri ini dihafalkan dihadapan kiai.<sup>20</sup>

d) Metode Weton

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti berkala atau berwaktu. Pembelajaran dengan metode weton bukan merupakan pengajian yang dilakukan rutin harian, melainkan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja misalnya pada sesudah shalat jum'at.

e) Metode Rihlah Ilmiah

Metode rihlah ilmiah (*study tour*) adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan atau perjalanan menuju ketempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan para santri menuju kesuatu tempat untuk mempelajari suatu hal dengan bimbingan dari kiai.

f) Metode Muhawarah

Metode muhawarah adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan cara melakukan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada santri selama mereka tinggal dipondok pesantren tersebut. Para santri diwajibkan untuk bercakap-cakap atau berbicara menggunakan bahasa Arab baik dengan sesama santri maupun kepada kiai pada waktu-waktu tertentu.

---

<sup>20</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.

## 5. Strategi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan tempat hunian bagi santri yang tidak hanya berasal dari satu daerah, tetapi dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Kenyataan ini menyertakan implikasi bawaan yang beragam. Perbedaan latar geografis sudah tentu menyebabkan perbedaan kultur masing-masing santri karena tidak bisa dipungkiri bahwasannya setiap daerah memiliki kultur yang berbeda dari daerah lain. Lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, khususnya pondok pesantren merupakan institusi yang tepat dalam memberdayakan pendidikan yang bersifat multikultural. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya pondok pesantren tidak hanya menekankan pada pendidikan agama semata akan tetapi juga memberikan nilai lebih dalam pembentukan akhlak dan pengembangan potensi anak didalam setiap pergaulan yang dilandasi sifat kekeluargaan dan saling tolong menolong.<sup>21</sup>

Selain itu, pesantren secara ideal mempunyai dua fungsi, yaitu mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etika serta pengembangan tradisi intelektual. Fungsi *pertama* menempatkan pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrument melakukan sosialisasi dan transformasi nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama. Fungsi *kedua* lebih bersifat aktif dan progresif, di mana pesantren dipahami tidak saja sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi sosial, lebih dari itu merupakan sarana

---

<sup>21</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 291

pengembangan nilai dan ajaran. Ini menuntut terjadinya interdependensi, otonomi dan pembebasan dari setiap belenggu baik structural maupun kultural karena pengembangan intelektual bisa terjadi jika manusianya independen dan tidak terikat baik secara fisik maupun mental.<sup>22</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai ciri-ciri umum dan khusus. Ciri-ciri tersebutlah yang membedakan antara pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan lainnya. Sedangkan menurut A. Mukti Ali ciri-ciri khas pondok pesantren dalam interaksi sosial ada 8 macam, yaitu:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai.
- 2) Tunduknya santri kepada kyai, menurut anggapan para santri menentang kyai selain kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
- 3) Hidup hemat dan sederhana, bahkan terlalu hemat dan sederhana hingga menyiksa badan.
- 4) Semangat menolong diri sendiri, ini sesuai dengan tuntunan untuk memenuhi panggilan hidup sehari-hari yang dilakukan sendiri.
- 5) Tolong menolong dan semangat persaudaraan. Hal ini disebabkan oleh kehidupan yang merata dari para santri, juga karena harus mengerjakan pekerjaan yang sama.
- 6) Pendidikan disiplin sangat ditekankan.
- 7) Berani menderita untuk mencapai satu tujuan.

---

<sup>22</sup>Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan...*, h. 16

8) Kehidupan agama yang baik.<sup>23</sup>

Basis sistem pendidikan dipondok pesantren adalah kemajemukan sehingga terbentuk sikap saling menghargai, mengayomi, dan menghormati diantara santri satu sama lain. Strategi pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan suatu cara tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dipondok pesantren bagi santrinya.

Pendidikan pesantren yang merupakan perpaduan antara tradisional dan modern diharapkan mampu menjadi sarana yang aktif dalam membentuk manusia modern. Namun, bagi Nurcholish Madjid ada hal yang lebih penting dalam hal itu ialah pendidikan Islam diharapkan mampu menyelesaikan masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Nurcholis Madjid menyatakan pula, bahwa modernisasi adalah rasional, progresif, dan dinamis. Beliau berpendapat modernisasi adalah pengertian yang identik dengan rasionalisasi, dalam hal itu berarti proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dengan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang akliah (rasional)<sup>24</sup>.

Selain itu, pesantren secara ideal mempunyai dua fungsi, yaitu mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etika serta pengembangan tradisi intelektual. Fungsi *pertama* menempatkan pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrument melakukan sosialisasi dan transformasi

---

<sup>23</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013). h.

<sup>24</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik*, h. 172

nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama. Fungsi *kedua* lebih bersifat aktif dan progresif, di mana pesantren dipahami tidak saja sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi sosial, lebih dari itu merupakan sarana pengembangan nilai dan ajaran. Ini menuntut terjadinya interdependensi, otonomi dan pembebasan dari setiap belenggu baik structural maupun kultural karena pengembangan intelektual bisa terjadi jika manusianya independen dan tidak terikat baik secara fisik maupun mental.<sup>25</sup>

Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsari Dhofir adalah “pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati<sup>26</sup>. Hal ini diciptakan sebagai basic keberagaman, dan semangat mengembangkan misi Islam yaitu sebuah response konteks kekinian bidang agama dan kemasyarakatan. Tujuan awal munculnya pesantren menurut Martin Van Bruinessen adalah mentranmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab yang ditulis berabad-abad yang lalu<sup>27</sup>.

---

<sup>25</sup>Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan...*, h. 16

<sup>26</sup>Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, h. 55

<sup>27</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, Pesantren, dan tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1995), h. 17

- 1) Tradisi Strategi Pendidikan Pesantren model pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren secara legal, diakui oleh semangat Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisetem Pendidikan Nasional. Khusus pendidikan pesantren, para santri dan siswa yang belajar di dalamnya dididik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang utuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual. Di dalam pondok pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, bahkan akhir-akhir ini pesantren dijadikan tempat untuk menempa santri untuk berwirausaha. Di dalam pesantren, santri hidup terlepas dari pengawasan orangtua dalam waktu yang lama.

Pesantren sebagai institusi pendidikan sekaligus unit sosial, terbentuk dari beberapa unsur yaitu adanya seorang kyai, masjid, asrama, santri dsn kitab kuning.<sup>28</sup> Di antara kelima unsur tersebut, kyai sebagai pengasih (*leader*) menempati posisi sentral. Lazimnya, seorang kyai adalah pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada setiap acara yang digelar di dalam pesantren.

Pondok pesantren memiliki karakter yang membedakan dengan institusi pendidikan atau institusi sosial yang lain. Karakteristik yang membedakan pesantren tersebut antara lain

---

<sup>28</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 44-60

karakter bangunan yang dimiliki oleh pondok pesantren<sup>29</sup>. Terdapat bermacam-macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). **Pertama**, *pesantren salaf* yaitu merujuk pada lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sedangkan system madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan system sorongan yang dipakai lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum<sup>30</sup>. Namun demikian, pesantren salaf sebagai pusat pengkajian pendidikan generasi islam dianggap masih kurang memadai dari segi fasilitas sarana dan prasarana<sup>31</sup>. **Kedua**, *pesantren khalaf* (modern) yang dicirikan antara lain oleh adaptasi kurikulum pendidikan yang biasa diajarkan di pesantren. Dalam praktiknya, pesantren khalaf ini tetap mempertahankan sistem salaf. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, hampir semua pesantren modern meskipun telah menyelenggarakan sekolah umum tetap menggunakan system salaf di pondoknya. Dalam hal ini, pesantren khalaf memiliki kelebihan karena mencakup penyelenggaraan pendidikan dengan materi agama dan

---

<sup>29</sup>Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 1

<sup>30</sup>Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), ha. 83

<sup>31</sup>Nensi Golda Yuli, Sri Haningsih, and Radhika Adi Krishna, "The Common Room Design of Islamic Boarding School: A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School", *International Journal of Engineering & Tecnology IJET-IJENS* Vol: 11 No: 04

umum sekaligus. Model penyelenggaraan pembelajaran seperti ini dimaksudkan agar santri tidak hanya memiliki pemahaman tentang bidang keilmuan agama, tetapi juga agar santri dapat bersaing setelah lulus.

Orientasi untuk kemandirian santri dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren ini selaras dengan tuntutan Undang-Undang RI No. 20 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan bahwa, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>32</sup>.

Oleh karena itu, dalam kehidupan di pondok pesantren pola pengasuhan diarahkan untuk membentuk santri mandiri. Hal tersebut diusahakan dengan berbagai kegiatan yang diikat dengan peraturan-peraturan yang bermuara pada penciptaan santri mandiri. Oleh karena itu, di pesantren umumnya terdapat peraturan umum tertulis yang harus dipatuhi oleh setiap santri dan dilaksanakan secara ketat. Bahkan santri yang melanggar dapat dikenakan sanksi dikembalikan

---

<sup>32</sup>*Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grafika, 2008), h. 4



kepada orangtua (diusir dari pesantren). Peraturan inilah yang menjadi aturan main dan mengikat bagi semua *stakeholder*, terutama bagi santri selama berada dan hidup di lingkungan pesantren. Peraturan yang ada dalam pesantren pada umumnya mencakup segala aktivitas santri selama 24 jam dari bangun tidur hingga tidur kembali, serta peraturan lainnya di dalam kegiatan belajar mengajar.

Sejalan dengan uraian di atas, pesantren dicirikan antara lain: kyai, ustad, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu kompleks, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat yang ada di sekitarnya<sup>33</sup>. Kehidupan dalam pondok pesantren tidak terlepas dan batas-batas perbuatan: halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk dan sebagainya itu berangkat dari hokum Islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum Islam.

### **3. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural**

#### **a. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Kata “pendidikan”, dalam beberapa referensi diartikan sebagai “proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran,

---

<sup>33</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, hal. 50

pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik”. Sementara itu, kata “multikultural” merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “*multi*” dan “*culture*”. Secara umum, kata “*multi*” berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata “*culture*” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, atau pemeliharaan. Dengan demikian, secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya para peserta didik.<sup>34</sup> Menurut James Banks sebagaimana dikutip oleh Choirul Mahfud pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah tuhan/sunatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi hal tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.<sup>35</sup>

Menurut Musa Asya’rie sebagaimana dikutip oleh Farida Hanum pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, sehingga peserta didik kelak memiliki mental yang berkarakter bangsa dalam menikapi konflik sosial di masyarakat.<sup>36</sup> Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan

---

<sup>34</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 104-105

<sup>35</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 75

<sup>36</sup>Farida Hanum, *Wacana: Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*, h. 4

etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.

Leistyna mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan kebijakan dan praktik pendidikan yang berusaha untuk menegaskan pluralisme budaya, perbedaan gender, kemampuan, kelas sosial, ras, seksualitas, dan sebagainya. Dijelaskan juga bahwa sekolah membantu siswa memahami dan berhubungan dengan budaya, etnis, dan keberagaman lainnya.

Menurut Tilaar pendidikan multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan upaya mereduksi berbagai jenis prasangka sosial secara potensial hidup dalam masyarakat pluralitas. Dari uraian di atas terlihat bahwa definisi para ahli saling terkait yang intinya pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk mengakui dan menghormati orang lain yang berbeda budaya, dengan memberi kesempatan berinteraksi untuk pertukaran langsung ide-ide, prinsip dan perilaku, sehingga mengurangi prasangka.

Sebagaimana firman Allah SWT yang berkenaan dengan multikultural yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (QS. Al-Hujurat [49]: 13).<sup>37</sup>

Islam memiliki sejarah yang cukup jelas terkait dengan kehidupan yang majemuk sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW sendiri tatkala membangun masyarakat madani di Madinah yaitu (QS. Al-Ahzab ayat 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*(QS. Al-Ahzab 33: 21).<sup>38</sup>

Orang-orang beriman niscaya bersatu-padu, berpegang teguh pada tali Allah dan tidak berpecah belah. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ  
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ  
فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١

Artinya: *“Dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allah yang diulurkan kepadamu dan janganlah terpecah-belah. Ingatlah kamu akan nikmat Allah yang diberikan-Nya kepadamu tatkala kamu sedang saling bermusuhan lalu Ia memadukan hatimu dengan rasa kasih, sehingga dengan karunia-Nya kamu jadi bersaudara. Ketika itu kamu berada di tepi jurang api, lalu Ia menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah*

<sup>37</sup>Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h, 419.,

<sup>38</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran*, ( Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), h. 420

*menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu mendapat petunjuk.”* (Ali Imran 3:103).<sup>39</sup>

Ayat di atas mengandung perumpamaan seperti orang yang berjuang di dalam air agar tidak tenggelam, yang dengan insyaa Allah *subhanahu wata'ala* mendapat uluran tali yang kuat untuk menyelamatkan dirinya. Semua berpegang kuat-kuat pada tali itu dan saling mendukung, sehingga menambah besarnya harapan dapat selamat. Konteks ayat tersebut bahwa Yatsrib pernah diporakporandakan oleh perang saudara dan kesukuan serta pertentangan yang hebat sebelum Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* menapakkan kakinya yang suci ke permukaan tanah ini. Setelah itu ia menjadi Kota Nabi tempat tali persaudaraan yang tak ada bandingannya dan menjadi poros Islam. Orang beriman niscaya mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah *subhanahu wata'ala* sambil menegakkan disiplin. Kalau ada yang lupa diingatkan, atau ada yang tergelincir dibantu bangkit agar semua dapat bergantung pada tali Allah.

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Saw telah bersabda:

كُلُّ سَلَامٍ مِنَ النَّاسِ عَلَيَّ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ يَعْدِلُ  
بَيْنَ الْاِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ وَيُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُهُ عَلَيْهَا اَوْ يَرْفَحُ لَهَا  
عَلَيْهَا مَتَا عَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ خُطْوَةٌ يَمْشِيهَا اِلَى الصَّلَاةِ  
صَدَقَةٌ وَ يُمِيطُ الْاَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

*Artinya: “Setiap persendian dari manusia ada kewajiban sedekah setiap hari di mana matahari terbit padanya. Berbuat adil (memperbaiki hubungan) antara dua orang adalah sedekah, membantu orang lain menaiki hewan kendaraannya atau mengangkat barangnya ke atas*

<sup>39</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran*, ( Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), h. 63

kendaraannya adalah sedekah, kata yang baik adalah sedekah, dan setiap langkah kaki untuk pergi shalat adaah sedekah, serta menghilangkan gangguan dari jalanan adalah sedekah.” (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim).<sup>40</sup>

Dari Abu ad-Darda, dia berkata, Rasulullah Saw telah bersabda:

إِلَّا أَخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ؟ قَالُوا:  
بَلَى، قَالَ: إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ.

Artinya: “Maukah kalian aku beritahukan amalan yang lebih utama dari pada derajat puasa, shalat, serta sedekah?” Mereka menjawab, “Mau”. Beliau pun bersabda, “Memperbaiki hubungan, karena rusaknya hubungan adalah pencukur (sesuatu yang dibutuhkan agama).” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya. Imam at-Tirmidzi menyatakan, “Hadits shahih”).<sup>41</sup>

Dari Abdullah bin Amr, dia berkata Rasulullah Saw telah bersabda:

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ

Artinya: “Sedekah yang paling utama adalah memperbaiki hubungan antar dua orang”. (Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Bazzar, dan pada sannadnya ada Abdurrahman bin Ziyad bin ‘An’unm. Dan haditsnya ini hadits hasan karena dikuatkan dengan hadits Abu ad-Darda’ yang terdahulu).<sup>42</sup>

Hadis Muhammad SAW, yang artinya: Diriwayatkan dari Abi Hurairah Ra, dari Nabi Muhammad SAW, bersabda: Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain,

<sup>40</sup>Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih al-Targhih wa at-Tarhih*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 2015), h. 203.

<sup>41</sup>Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih al-Targhih wa at-Tarhih*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 2015), h. 204.

<sup>42</sup>Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih al-Targhih wa at-Tarhih*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 2015), h. 204.

mendengki, membenci dan saling bermusuhan. Dan jadilah hamba Allah yang saling bersaudara.<sup>43</sup>

Agar pemahaman *pluralism* dan toleransi serta berkeadilan dapat tertanam dengan baik pada peserta didik, perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah setelah hijrah, dalam hal ini dapat ditelusuri dari piagam madinah. Sebagai suatu produk sejarah umat Islam, piagam madinan sebagai bukti bahwa Nabi Muhammad SAW, berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.<sup>44</sup>

Untuk situasi dan kondisi Indonesia dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan mentransformasi nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan menghargai identitas dirinya, menghargai identitas dirinya, menghargai perbedaan suku bangsa, budaya, ras, agama dan kepercayaan, cara pandang serta menggali dan menghargai kearifan lokal budaya Indonesia. Dalam pengertian ini terkadang nilai-nilai kebangsaan yang mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengetahui, mengaku, menilai,

---

<sup>43</sup>Al- Ja'fi, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al- Bukhari, Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-'Ilmiyah, Juz I, 1992. Baca Juga: Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammd bin Ismail, Ensklopedia Hadits; Shahih al- Bukhari 1, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011

<sup>44</sup>Yaya Suyana dan Rusdiana, *Ibid.*, h. 341-344

menghargai, dan toleransi tentang keragaman agama, budaya, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur yang terdapat pada masyarakat majemuk. Dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan peserta didik mampu menyikapi konflik sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mendapatkan imbuhan awalan dan akhiran *pe-an*. Berubah kata menjadi “*mendidik*” yang berarti membantu anak untuk menguasai bermacam-macam ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu: *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti pendidikan, sedangkan *pedagog.ik* berarti ilmu pendidikan.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila pedagogik atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan. Pedagogik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana membimbing anak, bagaimana sebaiknya pendidik berhadapa dengan anak didik, apa yang menjadi tujuan mendidik anak. Dalam wikipedia Bahasa Indonesia, pedagogik diartikan sebagai ilmu pendidikan yang lebih



menitikberatkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan, dan suatu pemikiran bagaimana kita membimbing dan mendidik anak.<sup>45</sup>

Kata pendidikan juga didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut WJS Purwa Darminta, pendidikan adalah berasal dari kata dasar *didik* yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan. Setelah kata dasar *didik* ini diberi awalan *pe* dan akhiran *an* kemudian menjadi kata pendidikan maka artinya berkembang menjadi perbuatan (hal, cara) tentang mendidik. Dilingkungan masyarakat Yunani kuno, terdapat dua kata yang memiliki fungsi yang berbeda yaitu kata *paedagogie* dan kata *andragogi*. Kata *paedagogie* pada awalnya memiliki arti sebagai pergaulan bersama anak-anak. Arti ini bermula dari cerita yang berkembang bahwa konon dilingkungan masyarakat Yunani kuno terdapat seseorang atau sekelompok orang yang pekerjaan utamanya adalah mengantar dan menjemput anak-anak sekolah. Karena setiap hari mereka bertemu dan bergaul dengan anak majikannya itu sehingga mereka semakin tahu dan memahami sifat, sikap, dan karakter anak yang diantar jemputnya tersebut. Bahkan pergaulan mereka tidak hanya pada saat antar jemput saja,

---

<sup>45</sup>Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 8

melainkan ketika mereka dirumah majikannya pun ditugasi untuk membimbing dan mengawasi anak-anak majikannya tersebut.<sup>46</sup>

Bagi kehidupan umat manusia, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Definisi tentang pendidikan (*padgogi*) itu sendiri sangat banyak. Para pemikir pendidikan berbeda pendapat tentang definisi pendidikan. Meski demikian, ini bukan berarti bahwa definisi pendidikan tidak jelas. Definisi pendidikan yang beragam dan berbeda-beda tersebut justru menjadi kekayaan intelektual dalam khazanah pemikiran pendidikan kontemporer yang sangat berharga. Beberapa definisi tentang pendidikan dari para pakar pendidikan tersebut, yang perlu kita ketahui di antaranya adalah definisi yang disampaikan oleh Prof. Langeveld. Pakar pendidikan dari Belanda ini mengemukakan, bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.<sup>47</sup>

## **b. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural memiliki dua tujuan yakni tujuan awal dan tujuan akhir. (1) tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan guru, dosen, ahli pendidikan,

---

<sup>46</sup>Taqiyyudin, *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah Nasional*, (Cirebon: Cv Pangger, 2011), h. 15

<sup>47</sup>Burhanuddin Salam, *Pengantar Padagogik; dasar-dasar ilmu mendidik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 3-4

pengambil kebijakan dalam pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya. (2) tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.<sup>48</sup>

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran kearah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Pendidikan multikultural dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk. Jadi, tujuan pendidikan multikultural adalah menanamkan nilai toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial dalam pembelajaran di kelas agar terbentuk

---

<sup>48</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 26

peserta didik yang bersikap demokratis, pluralis, humanis, guna menanggulangi konflik dan menciptakan perdamaian bangsa.

Fenomena pendidikan merupakan masalah penting dalam kehidupan, hal ini dikarenakan pendidikan tidak dapat terlepas dari berbagai aktifitas yang terjadi dalam kehidupan baik dalam kehidupan keluarga, agama, dan negara. Penting untuk kita ketahui bahwasannya pendidikan adalah unsur tempat menentukan maju mundurnya suatu negara. Mengingat pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir semua negara-negara menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa bangsa Indonesia mempunyai filsafat hidup pancasila, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pun disusun atas dasar Pancasila. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika pendidikan di Indonesia juga berdasarkan pada Pancasila, seperti termaksud dalam UU No. 4 tahun 1950, bab 3 pasal 4 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran, yang berbunyi:

*”Pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termasuk dalam pancasila undang-undang dasar (UUD) Negara Kesatuan Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia.”<sup>49</sup>*

Hingga kini, dasar dan tujuan pendidikan nasional secara yuridis masih sama, belum berubah. Hal itu, ditetapkan kembali dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

---

<sup>49</sup>Amir Daien Indrakusuma, pengantar ilmu pendidikan (Malang: fakultas ilmu pendidikan IKIP, 1973), h. 78

Nasional 2003, bahkan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sedangkan tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>50</sup>

Tujuan pendidikan merupakan komponen penting dan sangat penting dalam melakukan proses pendidikan. Tujuan pendidikan adalah salah satu unsur pendidikan berupa rumusan tentang apa yang harus dicapai oleh peserta didik yang berfungsi sebagai pemberi arah bagi semua kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan menjadi pedoman dalam rangka menetapkan isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, maupun tolak ukur dalam rangka melakukan evaluasi terhadap hasil pendidikan.

Sedangkan menurut Undang-undang yang berlaku di Indonesia, tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak

---

<sup>50</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional 2003 (Jakarta: Cemerlang, 2003). h. 7

mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

## 2. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1985

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1985 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki rasa tanggungjawab.

### c. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

#### 6. Nilai-Nilai Multikultural

Nilai erat yang berkaitan dengan kehidupan setiap individu sebagai acuan secara terus menerus tanpa ada paksaan yang memuat sikap, atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh, dan dipilih.<sup>51</sup> Nilai-nilai multikultural dalam bagian pendidikan agama, memuat beberapa karakteristik.

Karakteristik-karakteristik tersebut yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai

---

<sup>51</sup>Abdullah Haziq, *meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural (Kajian Pemikiran Psikologi Sufistik Imam Al-Ghazali)*, (IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 31.

(*mutual respect*), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan reskonsiliasi kekerasan.<sup>52</sup>

Dalam sumber yang lain yang dibahas dalam buku karya Abdullah yang berjudul pendidikan Islam multikultural di Pesantren telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta, ada beberapa karakteristik pendidikan multikultural di antaranya adalah:

a. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Pendidikan multikultural dengan prinsip kepada demokrasi, kesetaraan, keadilan sebagai karakteristik dalam memperoleh perlakuan yang sama. Jadi, kehadiran pendidikan multikultural mampu secara menyeluruh terhadap peserta didik untuk mendapatkan sikap yang sama tanpa memandang perbedaan agama, latar belakang, warna kulit, budaya peserta didik.

b. Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian

Orientasi kemanusiaan merupakan orientasi pertama dalam pendidikan multikultural. Kemanusiaan yang digunakan sebagai titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pembangunan, keberadaan, dan martabat manusia yang memiliki kedudukan tertinggi. Orientasi kedua dari pendidikan multikultural adalah kebersamaan. Bentuk sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap

---

<sup>52</sup>Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), h. 78.

kelompok dan komunitas merupakan aksi dari kebersamaan. Orientasi ketiga pendidikan multikultural adalah perdamaian. Masyarakat yang hidup heterogen menjadikan kedamaian sebagai pemimpin.

- c. Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman

Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif yaitu dengan sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman yang diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat majemuk. Karena dalam pandangan dalam hal penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman dalam suatu masyarakat yang lebih kecil untuk membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar.<sup>53</sup>

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan beberapa nilai secara umum dari pendidikan multikultural yang akan menjadi focus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Nilai Toleransi

Toleransi adalah elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang tidak menyimpang dari aturan, maka seseorang dapat menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain

---

<sup>53</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 119.



lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan dapat menciptakan kerukunan hidup.<sup>54</sup>

Ketika memahami toleransi terdapat kandungan nilai-nilai, sikap, kesediaan dan keterlibatan seseorang dalam mendukung suatu keadaan yang memberikan ruang untuk mengakui sebuah perbedaan. Dalam membangun toleransi ada dua modal yang dibutuhkan sebagai nilai kebaikan diantaranya toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan yang intensif. Sedangkan nilai kebaikan yang lain yakni membangun kepercayaan di antara berbagai kelompok dan aliran. Harmoni dalam hidup keberagaman hanya mungkin terwujud jika sikap toleransi secara konsisten diterapkan. Bahkan lebih dari itu, toleransi adalah suatu kebiasaan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang menerima keberagaman dengan penuh ketulusan.<sup>55</sup> Adapun segi-segi kegiatan atau indikator toleransi antara lain:

a. Mengakui hak setiap orang

Pengakuan terhadap seseorang dalam menentukan tingkah laku dan nasib dilakukan dengan mengakui keberadaan kaum minoritas sebagai pihak yang setara dengan warga mayoritas. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak

---

<sup>54</sup>Muhammad Rifki Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), h. 21.

<sup>55</sup>Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat tolerandi, Terorisme dan QASE Permaian*, (Jakarta: Kompas, 2010), h.7.

melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan dalam masyarakat akan kacau.

b. *Agree in disagreement*

*'Agree in disagreement'* (setuju di dalam perbedaan) bahwa perbedaan tidak menjadikan permusuhan karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan itu tidak harus menimbulkan pertentangan.

c. Saling mengerti

Tidaka ada rasa saling menghormati di antara orang-orang jika mereka tidak saling memahami. Antimutual dan saling membenci, memperjuangkan pengaruh adalah hasil dan tidak ada kesalahpahaman dan salingmenghoramati satu orang dan orang lain.

d. Kesadaran dan kejujuran

Sikap toleransi ini menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa mengarah pada kejujuran dan keluguan perilaku. Jika masyarakat akan tertib dan tenang, jika toleransi dianggap sebagai dasar.

e. Jiwa falsafah pancasila

Dari semua aspek yang disebutkan di atas, filosofi Pancasila telah menjamin keteraturan dan ahrmoni dalam kehidupan di masyarakat. Dan jika filsafat Pancasila disebutkan terakhir, itu bukan urutan terakhir dalam hal toleransi, tetapi filsafat

Pancasila adalah fondasi yang telah diterima dan semua orang Indonesia adalah sistem kehidupan yang pada dasarnya adalah consensus dan diterima secara praktis oleh orang Indonesia.

### C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yakni sebagai berikut:

1. Dafri Harweli “**Nilai-Nilai Multikural dalam Materi Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Terhadap Buku Teks Akhlak SMA Muhammadiyah Yogyakarta, pada tahun 2012)**”

Dalam penelitiannya, menemukan (1) Buku Teks Akhlak SMA Muhammadiyah baik kelas X, XI, dan XII terdapat muatan nilai-nilai multikural meliputi: nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai hak asasi manusia, nilai keadilan sosial, nilai kesetaraan dan nilai kebersamaan, akan tetapi belum mengakomodasi seluruhnya, (2) buku ajar yang multikural berperan penting dalam mewujudkan generasi muda yang berjiwa inklusif, toleransi dan terbuka. (3) Buku Teks Akhlak SMA Muhammadiyah, memiliki kelebihan dibandingkan dengan buku teks akhlak lainnya.<sup>56</sup>

2. Nur Faiqoh (Universitas Negeri Semarang Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini) dengan judul skripsi yaitu: “**Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai**

---

<sup>56</sup>Dafri Harweli, “Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Buku Teks Akhlak SMA Muhammadiyah Yogyakarta)”, *Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2012), 226-227

***Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal***

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dasar yang digunakan dalam sebagai acuan dalam implementasi pembelajaran berbasis multikultural di Kiddy Care adalah visi dan misi dari lembaga pendidikan Kiddy Care itu sendiri yaitu dengan visi: melalui pendidikan anak usia dini, Kiddy Care membantu program pemerintah menciptakan generasi madani yang selalu menjunjung nilai-nilai kebersamaan, bertoleransi, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari karya penciptaan Tuhan. Proses penerapan pendidikan berbasis multicultural dalam pembelajaran pada Kelas Kindy di Kiddy Care yaitu dalam bentuk bahasa/komunikasi, keyakinan agama, dan status social. Proses penanaman nilai-nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai dilakukan dalam bentuk pembiasaan, pengenalan, dan pemberitahuan.

3. Skripsi yang disusun oleh Siti Rochmaniyah, dengan judul ***“Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta***”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan multikultural dilakukan dengan melakukan inovasi-kritis serta kreasi terhadap kurikulum yang ada dengan memasukkan unsur multikultur inklusif yakni dengan menyisipkan pendidikan multikultural dalam semua kegiatan belajar mengajar baik melalui kegiatan intrakulikuler, ekstrakulikuler, serta metode pembelajaran. Adapun faktor

pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural yaitu adanya kerjasama yang baik antara semua komponen sekolah mulai dari guru, karyawan, orang tua siswa, sehingga memudahkan dalam proses pengimplementasikan pendidikan multikultural. Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural salah satunya yaitu sarana dan prasarana sekolah yang masih kurang memadai.

4. Menurut ZULKARNAIN dalam Jurnal Al- Thariqah “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan” dapat diimplementasikan melalui kegiatan belajar mengajar formal di sekolah dan kegiatan belajar non formal melalui kegiatan pengajian dengan menekankan pada aspek moral dan akhlak terpuji yang termuat dalam materi pelajaran.<sup>57</sup>
5. Menurut Akhmad Satori dan Wiwi Widiastuti dalam Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora “Model Pendidikan Multikultural pada Pesantren Tradisional di Kota Tasikmalaya dalam mencegah ancaman radikalisme.” Penelitian ini menjelaskan mengenai model pendidikan multikultural pada Pesantren tradisional Nahdatul Ulama di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini mampu menjadi tawaran model pendidikan multikultural agar dapat diaplikasikan di komunitas masyarakat lainnya terutama dalam mencegah ancaman radikalisme.

---

<sup>57</sup>Zulkarnain, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Vol. 1, No 2, Desember 2016

**Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Dafri Harweli	Nilai-Nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Terhadap Buku Teks Akhlak SMA Muhammadiyah Yogyakarta, pada tahun 2012)	Kalau di penelitian ini menggunakan materi buku ajar, sedangkan di penelitian penulis lebih mendeskripsikan penelitiannya	Sama-sama membahas dan meneliti nilai-nilai multikultural
2	Nur Faiqoh	Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dasar yang digunakan dalam sebagai acuan dalam implementasi pembelajaran berbasis multikultural di Kiddy Care adalah visi dan misi dari lembaga pendidikan Kiddy Care.	Sama-sama membahas Pendidikan Multikultural. Dimana di penelitian penulis lebih mengarah kepada strategi pengurus pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.
3	Siti Rochmaniyah	Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta	Penelitian ini menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan multikultural dilakukan dengan melakukan inovasi-kritis serta kreasi terhadap kurikulum yang ada dengan memasukkan unsur multikultur inklusif yakni dengan menyisipkan pendidikan multikultural dalam semua kegiatan belajar.	Sama-sama menggunakan nilai-nilai multikultural dengan menggunakan cara. Tetapi penelitian penulis lebih mengarah kepada strategi.
4	ZULKAR NAIN	Jurnal Al- Thariqah "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren D DI-	Penelitian ini diimplementasikan melalui kegiatan belajar mengajar formal di	Sama-sama meneliti tentang Penanaman Nilai-nilai Pendidikan

		AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan”	sekolah dan kegiatan belajar non formal melalui kegiatan pengajian dengan menekankan pada aspek moral da akhlaq terpuji yang termuat dalam materi pelajaran.	Multikultural di Pondok Pesantren
5	Akhmad Satori dan Wiwi Widiastuti	Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora “Model Pendidikan Multikultural pada Pesantren Tradisional di Kota Tasikmalaya dalam	Penelitian ini mampu menjadi tawaran model pendidikan multikultural agar dapat diaplikasikan di komunitas masyarakat lainnya terutama dalam mencegah ancaman radikalisme.	Penelitian penulis lebih tertuju untuk melihat strategi pengurus pondok pesantren dalam menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.

Dari hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa penelitian-penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis teliti. Penelitian yang dilakukan oleh penulis diatas ini menyoroti bagaimana penerapan pendidikan kemajemukan dengan pembelajaran kooperatif di sekolah. Di samping itu, penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitian lapangan (*field research*). Dimana penulis akan mendeskripsikan strategi pengurus pondok pesantren terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren makrifatul ilmi bengkulu selatan. Sehingga peneliti melihat ruang kosong yang perlu diisi dan menjadikannya sebagai letak perbedaan yang jelas dengan kajian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian dengan judul Nilai-nilai pendidikan multikural menjadi urgen untuk dilakukan guna mewujudkan generasi islami penerus bangsa yang saling memahami

dan bekerjasama, toleransi, meski berbeda latar belakang etnik, bahasa, budaya dan agama.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, khususnya pondok pesantren merupakan institusi yang tepat dalam memberdayakan pendidikan yang bersifat multikultural. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya pondok pesantren tidak hanya menekankan pada pendidikan agama semata akan tetapi juga memberikan nilai lebih dalam pembentukan akhlak dan pengembangan potensi anak didalam setiap pergaulan yang dilandasi sifat kekeluargaan dan saling tolong menolong.<sup>58</sup>

Multikultural dapat pula diartikan sebagai keragaman atau perbedaan tradisi dan budaya masing-masing orang dalam suatu komunitas. Multikulturalisme adalah konsep yang menjelaskan dua perbedaan dengan makna yang saling berkaitan. Pertama, sebagai kondisi kemajemukan kebudayaan atau pluralisme budaya dari suatu masyarakat. Kondisi demikian tentu dapat membentuk sikap toleransi. Kedua, multikulturalisme merupakan konsep sosial yang diintroduksi ke dalam pemerintahan agar pemerintah dapat menjadikannya sebagai kebijakan.

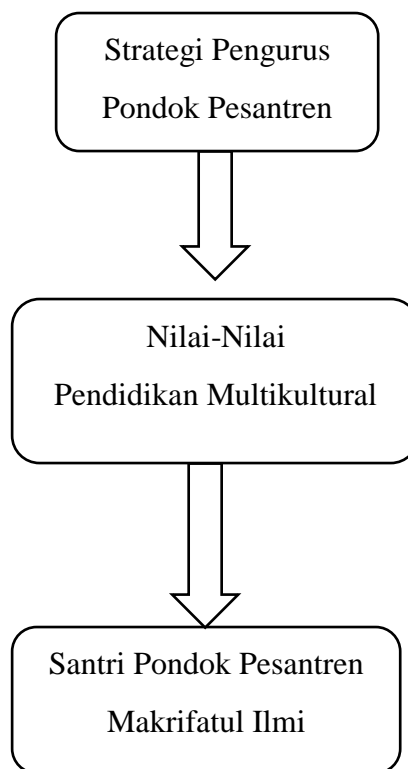
Menurut Musa Asya'rie sebagaimana dikutip oleh Farida Hanum pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, sehingga peserta didik kelak memiliki mental

---

<sup>58</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 291



yang berkarakter bangsa dalam menikapi konflik sosial di masyarakat.<sup>59</sup> Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah



**Gambar I. Kerangka Berfikir**

---

<sup>59</sup>Farida Hanum, Wacana: *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*, h. 4

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Tanzeh, tujuan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ialah mengembangkan pengertian, konsep-konsep yang akhirnya menjadi teori.<sup>2</sup> Penelitian kualitatif digunakan karena dapat mengungkap data secara mendalam tentang: strategi pengurusan pondok pesantren terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Sementara untuk jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan atau menerangkan gejala.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 25.

<sup>2</sup> Sanapiah Faisal, dan Mulyadi, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), h. 121.

## **B. Setting Penelitian**

### 1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi yang beralamatkan di Jalan Merapi RT 07 Kelurahan Gunung Ayu, Kecamatan Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan.

### 2. Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 08 September -10 Oktober Tahun 2021.

## **C. Subjek dan Informan**

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yakni Pimpinan, ustadz, ustadzah, staf, santri dan santriwati pondok pesantren. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pengurus pondok pesantren dan santri, santriwati untuk dimintai keterangan dengan melalui wawancara, guna mencari informasi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kota Manna Bengkulu Selatan.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian dapat diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Observasi merupakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat

berupa pedoman pengamatan, tes, kuisioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.<sup>4</sup>

Instrumen observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif peneliti harus memahami terlebih dahulu variasi pengamatan dan peran-peran yang dilakukan peneliti.<sup>5</sup>

Penelitian ini menggunakan pedoman observasi menurut Bungin yang dikutip oleh Rahardjo yaitu: (1) Observasi partisipasi, artinya metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan, (2) Observasi tidak terstruktur, artinya pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.<sup>6</sup>

Penelitian dengan observasi, penelitian akan datang langsung ke Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi untuk melihat peristiwa ataupun

---

<sup>4</sup>M. Rahardjo, *Metode Pengumpulan data penelitian kualitatif*, (Jakarta: Paradigma, 2011), h. 25.

<sup>5</sup>M. Rahardjo, *Metode Pengumpulan data penelitian kualitatif*, (Jakarta: Paradigma, 2011), h. 26.

<sup>6</sup>M. Rahardjo, *Metode Pengumpulan data penelitian kualitatif*, (Jakarta: Paradigma, 2011), h. 26.

mengamati benda secara langsung dan mencatat hal-hal yang diperlukan, serta mengambil dokumentasi dari tempat ataupun lokasi penelitian yang terkait dengan strategi pengurus pondok pesantren terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kota Manna Bengkulu Selatan.

## 2. Wawancara

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden dinamakan wawancara. Menurut Stewart dan Cash, wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggungjawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Penelitian ini menggunakan pedoman interview yang dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>7</sup>

Wawancara terstruktur berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Tiap partisipan ditanyakan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama pula. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian. Wawancara ini biasanya diikuti oleh suatu kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan mencakup dalam wawancara. Namun tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya kecuali dalam wawancara yang awal sekali.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 225.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 226.

Adapun yang peneliti wawancarai dalam penelitian ini antara lain pengurus pondok pesantren dan santri, santriwati di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kota Manna Bengkulu Selatan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini adalah dokumen resmi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kota Manna Bengkulu Selatan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang strategi pengurus pondok pesantren terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kota Manna Bengkulu Selatan. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga penelitian menggunakan ketiga metode yaitu wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi agar saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

### **E. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif salah satu teknik untuk menguji keabsahan data yaitu dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda.
2. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara sehingga dapat disimpulkan kembali

untuk memperoleh data akhir otentik sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

3. Triangulasi waktu, dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk menghasilkan data yang valid sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian.<sup>9</sup>

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.<sup>10</sup>

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi:

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informan tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengembalian

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 373.

<sup>10</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h.66.

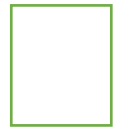
tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Maka yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 89.





## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Profil Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan**

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi di bawah naungan Yayasan Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan bergerak di bidang pendidikan formal maupun non-formal yang berbasis keagamaan. Yang formal meliputi pendidikan dasar sampai perguruan tinggi dan yang non-formal meliputi: kursus, paket belajar, majelis taklim, dan juga melaksanakan bahan materi kitab-kitab kuning berbahasa Arab. Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan tanggal 02 Mei 2013 M atau 21 Jumadil Akhir 1434 H, yang terletak di Jalan Merapi RT 007 Kelurahan Gunung Ayu Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

##### **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan**

###### **a. Visi**

Sebagai lembaga pencetak generasi muslim, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan umum dan tetap berjiwa pesantren.

###### **b. Misi**

- 1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khairul ummah*.

- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya generasi muslim yang intelek.
- 4) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman bertakwa kepada Allah SWT.

### **3. Tujuan Sekolah**

- a. Terwujudnya generasi muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- b. Lahirnya generasi muslim yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir.
- c. Terwujudnya warga negara Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

### **4. Letak Geografis Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan**

Secara geografis pondok pesantren ini terletak Kelurahan Gunung Ayu Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Di mana lokasi tersebut sangat strategis untuk dijadikan sebagai lokasi lembaga pendidikan karena dekat dengan pusat pemerintahan, perekonomian, dan menjadi jalan lintas. Yang mana suasana yang tenang, sejuk, alami karena berada di tengah-tengah areal penghijauan.

## **5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan**

Fasilitas merupakan komponen dari berbagai unsur-unsur yang menentukan maju dan mundurnya sekolah, Karena dengan adanya fasilitas tujuan, visi, dan misi akan tercapai. Secara umum Pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan didirikan di atas tanah seluas 3 ha. Sehubungan dengan kegiatan yang sudah berjalan, ada beberapa sarana yang harus segera dibangun agar proses-proses pembelajaran dan pengajaran dapat berjalan secara maksimal.

Adanya pelayanan yang maksimal dalam penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas yang menyangkut, input, proses pembelajaran maupun output yang diharapkan pada lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Oleh karena itu, untuk mewujudkan harapan tersebut tentu ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan harus memadai dan memeberikan dukungan yang lebih dalam menjalankan pelayanan kepada masyarakat, baik menyangkut sarana dan prasarana pembelajaran, peralatan penunjang administrasi umum, keuangan, akademik.

## **6. Gambaran Umum Ustad/Ustaza dan Para Santri**

Guru adalah salah satu factor keberhasilan dalam proses pendidikan yang ada di sumber daya manusia. Oleh karena itu guru berperan penting dalam pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

Bengkulu Selatan, di antaranya ada. Pada dasarnya Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural yang Terdapat di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan**

Menurut Tilaar pendidikan multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan upaya mereduksi berbagai jenis prasangka sosial secara potensial hidup dalam masyarakat pluralitas. Dari uraian di atas terlihat bahwa definisi para ahli saling terkait yang intinya pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk mengakui dan menghormati orang lain yang berbeda budaya, dengan memberi kesempatan berinteraksi untuk pertukaran langsung ide-ide, prinsip dan perilaku, sehingga mengurangi prasangka.

Pendidikan multikultural terdiri dari dua akar kata, yakni pendidikan dan multikultural memiliki keterkaitan sebagai objek dan subjek atau “yang diterangkan” dan “yang menerangkan”, juga esensi dan konsekuensi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Prudence Crandall sebagaimana yang dikutip oleh Dawam seorang pakar dari Amerika menyatakan, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan), dan budaya (kultur).<sup>1</sup>

Sementara itu, menurut Dede Rosyada menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya dalam masyarakat.

Karakteristik pendidikan multikultural yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian, dan menghargai), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dari beberapa karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil, bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan.

---

<sup>1</sup>jurnal Al-Ta'dib "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pandangan Leluhur Masyarakat Buton Dalam Perspektif Pendidikan Islam" Vol. 9 No. 2, Juli-Desember

Sebagaimana firman Allah SWT yang berkenaan dengan multikultural yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat [49]: 13).*<sup>2</sup>

Dalam suatu pembelajaran pasti ada nilai yang ingin ditanamkan lewat pembelajaran kepada peserta didik. Begitupun dalam kegiatan penanaman nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, penulis melakukan wawancara secara langsung. Seperti yang diungkapkan oleh Ustad Ahmad Bahauddin, selaku pengurus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, yang mengatakan bahwa terdapat nilai demokrasi, keadilan dan toleransi.

Dimana nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di pondok pesantren makrifatul ilmi bengkulu selatan ini menurut peneliti adalah nilai-nilai yang memang seharusnya ditanamkan di dalam diri para santri.

---

<sup>2</sup>Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h, 419.,

Dengan adanya nilai-nilai yang ditanamkan tersebut lah dapat membimbing para santri yang ada di pondok sebagai suatu pedoman hidup yang baik.

“Ya, kami selaku pengurus pondok pesantren menanamkan nilai-nilai multikultural, demokrasi, keadilan dan toleransi kepada para santri agar nantinya para santri paham betul tentang nilai-nilai multikultural yang coba kami tanamkan kepada para santri di sini”.<sup>3</sup>

Selaras dengan yang dikatakan oleh Kyai Abdullah Munir, Kyai KH Syaiful Imron selaku pengurus di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan membenarkan bahwa di pondok ini kami selaku pengurus menanamkan nilai-nilai multikultural yakni nilai demokrasi, keadilan dan toleransi yang diterapkan dalam kehidupan santri.

“Kalau berbicara tentang nilai-nilai berarti ada yang terkandung di dalamnya, dimana sebagai pengurus pondok pesantren sendiri saya selalu menginginkan para santri menjadi manusia yang selalu berperilaku baik, memiliki karakter di dalam diri para santri terutama saling menghargai satu sama lain, tidak ada perbedaan diantara mereka, oleh karena itu saya selaku pengurus menanamkan nilai multikultural berupa demokrasi, keadilan dan toleransi”.<sup>4</sup>

Nilai-nilai multikultural sangatlah penting ditanamkan kepada santri, karena dengan nilai-nilai multikultural bisa mempersatu perbedaan yang terjadi di antara santri, santri bisa saling menghargai dan menyayangi satu sama lain serta bisa menjunjung tinggi rasa cinta tanah air. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kyai Drs. K.H. Abdulla Munir, M. Pd dan Kyai Syaiful Imron, selaku pengurus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

“Menanamkan nilai-nilai multikultural bagi santri itu sangat penting, karena multikultural itu sendiri artinya menghargai perbedaan. Ketika santri ditanamkan nilai-nilai multikultural maka

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Kyai Drs. K.H. Abdulla Munir, M. Pd. Selaku Pengurus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, tanggal 10 September 2021

<sup>4</sup>wawancara dengan Kyi Syaiful Imron, selaku salah satu pengurus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, tanggal 10 September 2021



santri akan menghargai perbedaan yang ada disekitarnya. Mengingat bahwa di pondok tempat kami ini tidak semuanya berasal dari kota Manna saja, bahkan ada yang dari luar kota, sudah pasti ada perbedaan bahasa diantara mereka, jadi salah satunya dengan menanamkan multikultural seperti menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi keseharian mereka di pondok”.<sup>5</sup>

Dimana nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di pondok pesantren makrifatul ilmi bengkulu selatan ini menurut peneliti adalah nilai-nilai yang memang seharusnya ditanamkan di dalam diri para santri. Dengan adanya nilai-nilai yang ditanamkan tersebut lah dapat membimbing para santri yang ada di pondok sebagai suatu pedoman hidup yang baik.

Sejalan dengan pendapat Ustad Ahmad Bahauddin, Ustad Mochamad Luthfan Sofa mengatakan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan kepada para santri sangatlah penting, dimana dengan perbedaan yang ada tumbuh rasa saling menghargai dan mau menerima satu sama lain, sehingga ada keterkaitan yang dapat dirasakan oleh para santri dengan adanya rasa saling menghargai dan mau menerima.

“Nilai-nilai multikultural itu sangat penting ditanamkan kepada santri, agar santri bisa menghargai perbedaan yang terjadi di antara mereka, ketika santri bisa menghargai sebuah perbedaan mereka akan menimbulkan rasa saling menyayangi satu sama lain dan selain itu mereka juga akan lebih mencintai tanah air mereka. Mengapa demikian, karena mereka sendiri berasal dari daerah yang berbeda, otomatis budaya, dan cara bahasa mereka berbeda. Nah ketika mereka bisa menerapkan multikultural di hidup mereka, mereka mensyukuri sebuah perbedaan dan bahkan bisa saling bertukar

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Ustad Ahmad Bahauddin. A.M, M.H selaku pendidik Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, tanggal 11 September 2021.

budaya dan saling mengajari bahasa daerah mereka kepada santri yang lainnya”.<sup>6</sup>

Jika ada santri yang tidak menerapkan nilai multikultural di lingkungan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, pengurus akan memberikan hukuman dari yang ringan hingga yang berat, namun sebelum itu pengurus akan menasehati terlebih dahulu santri yang melanggar. Hukuman ringan yang diberikan berupa menghafal ayat Al-Qur'an yang ditentukan pengurus sambil berdiri ditengah lapangan olahraga. Sedangkan untuk hukuman yang berat, itu dilihat dulu pelanggaran apa yang dilakukan oleh para santri. Seperti yang diungkapkan oleh Ustad Ahmad Bahauddin, selaku pengurus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, yang mengatakan bahwa terdapat nilai demokrasi, keadilan dan toleransi.

“Santri yang melanggar, kami berikan nasehat terlebih dahulu. Jika dinasehati santri masih juga mengulanginya, barulah kami memberikan hukuman ringan atau bahkan hukuman yang berat. Untuk hukuman ringan biasanya kami menyuruh santri untuk berdiri di lapangan sambil memberikann mereka beberapa ayat qur'an yang harus mereka hafal. Untuk hukuman beratnya kami melihat dulu pelanggaran yang dia lakukan, kemudian baru kami memberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan santri”.<sup>7</sup>

Selaras dengan yang dikatakan oleh Kyai Abdullah Munir, selaku pengurus di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan juga membenarkan bahwa di pondok ini kami menasehati, dan memberikan

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ustad Mochamad Luthfan Sofa, S. Ag selaku pendidik Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, tanggal 11 September 2021.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Kyai Drs. K.H. Abdulla Munir, M. Pd. Selaku Pengurus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, tanggal 11 September 2021

hukuman ringan hingga yang berat sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan santri.

“Langkah yang pertama kami lakukan kami akan menasehati terlebih dahulu santri memberikan santri peringatan. Kalau santri yang sudah diberikan nasehat dan peringatan masih melakukan kesalahan yang sama atau bahkan yang lebih tinggi lagi tingkat pelanggarannya, kami akan memberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggarannya. Mulai dari hukuman kecil berupa memberika mereka hafalan ayat baru yang mereka belum menghafalnya sambil berdiri di tengah lapangan, hingga hukuman berat seperti santri yang melakukan kekerasan kepada santri lain, kami akan memanggil orang tua atau wali dari santri tersebut, yang mana bisa berupa berupa ujung dari sebuah pengeluaran santri dari pondok atau yang sedikit lebih ringan dari itu. Tergantung dari tingkat pelanggarannya lagi kita lihat, kategori berat yang masih bisa di terima atau tidak sama sekali.”<sup>8</sup>

Nilai-nilai multikultural yang ada di pondok pesantren makrifatul ilmi bengkulu selatan yang diterapkan dan ditanamkan kepada para santri adalah sebuah nilai yang mengacu kepada nilai-nilai yang suatu saat akan sangat berguna tidak hanya pada saat santri berada di lingkungan pondok pesantren, akan tetapi juga saat para santri berada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu para pengurus dan pendidik yang juga ikut terlibat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural agar mencapai sarannya dan dapat masuk ke dalam diri para santri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, pengurus pondok menanamkan nilai-nilai multikultural; nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi. Mengingat bahwa penanaman nilai-nilai

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Ustad Mochhamad Luthfan Sofa, S. Ag selaku pendidik Pondok Pesantren Makrifatul ilmi Bengkulu Selatan, tanggal 13 September 2021

multikultural bagi santri teramatlah penting, karena di pondok pesantren tidak hanya diisi oleh santri yang berasal dari sekitaran kota Manna saja, namun ada juga yang berasal dari luar kota. Hal inilah yang membuat perlunya menanamkan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren untuk mencegah terjadinya perpecahan diantara santri karena saling membenarkan satu sama lain budaya mereka.

Dengan adanya nilai-nilai multikultural yang ditanamkan kepada santri, santri akan lebih menghargai sebuah perbedaan yang terjadi diantara mereka, menyayangi satu sama lain dan menunjukkan rasa cinta tanah air yang tinggi. Jika ada santri yang melanggar nilai-nilai multikultural yang telah diberikan kepada santri, maka santri diberikan nasehat terlebih dahulu, namun jika masih mengulangi hal yang sama atau bahkan melakukan pelanggaran yang lebih berat lagi, santri harus menerima konsekuensinya berupa hukuman ringan atau bahkan hukuman berat, tergantung dari tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

## **2. Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural**

Strategi adalah suatu teknik berupa tindakan dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan antara pengurus pondok pesantren dan santri untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Begitu juga yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yang dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada santri,

menggunakan strategi yang dirasa pengurus efisien dan efektif untuk santri. Pengurus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada santri.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>9</sup>

Strategi adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupaian pencapaian tujuan akhir yang digunakan sebagai acuan di dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategis.<sup>10</sup>

Dapat dipahami bahwa strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip

---

<sup>9</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 5.

<sup>10</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 36.

pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Dalam hal ini, maka seorang pengurus pondok harus dituntut memiliki kepandaian dalam menguasai situasi dan kondisi yang dimiliki oleh setiap santri, sehingga mampu menjalankan suatu program. Lebih lanjut Winardi mengemukakan bahwa strategi merupakan pola sasaran, tujuan atau maksud dan kebijakan utama serta rencana untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>11</sup> Konsep tersebut lebih menitik beratkan pada upaya pimpinan dalam menetapkan sasaran yang harus dicapai orang melalui suatu perencanaan yang akurat, matang dan sistematis.

Berdasarkan konsep tersebut, maka strategi merupakan sebuah satu kesatuan rencana keseluruhan komperhensif dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pengurus pondok pesantren merupakan sebuah rangkaian dari rencana sebagai sasaran, kebijakan atau tujuan yang ditetapkan oleh seorang pengurus pondok pesantren dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga mampu mewujudkan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.

Strategi keteladanan yang dilakukan oleh pengurus dengan mencotohkan diri mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari menjalankan nilai-nilai multikultural; nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi. Sedangkan untuk strategi pembiasaan, pengurus menerapkan beberapa

---

<sup>11</sup> Winardi, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2012), h. 1.

aturan seperti membiasakan santri untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka selama berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kyai Abdullah Munir, selaku pengurus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

“Strategi yang digunakan kami selaku pengurus pondok pesantren Makrifatul Ilmi ini, strategi yang tradisional, pembiasaan dan keteladanan. Menerapkan penggunaan bahasa Indonesia bagi santri juga dilakukan di pondok pesantren sebagai bentuk dari multikultural. Yang terpenting menjadikan diri kami terlebih dahulu selaku pengurus menjadi contoh bagi santri dalam menerapkan multikultural di kehidupan kami”.<sup>12</sup>

Strategi yang digunakan di pondok pesantren makrifatul ilmi Bengkulu Selatan merupakan suatu strategi yang akan atau diinginkan tercapai oleh para pengurus dan para pendidik yang ada di pondok pesantren makrifatul ilmi Bengkulu Selatan, dimana dengan adanya strategi para pengurus dapat memberikan nilai-nilai yang nantinya akan tertanam di dalam diri para santri.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Kyai Abdullah Munir, selaku pengurus di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan mengungkapkan bahwa strategi yang di gunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural kepada santri menggunakan pembiasaan dan keteladanan.

“Strategi yang digunakan itu pembiasaan dan keteladanan, walaupun strategi itu sudah pasaran digunakan di dunia pendidikan namun sampai saat ini strategi itu masih layak untuk digunakan.

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Kyai Drs. K.H. Abdulla Munir, M. Pd. Selaku Pengurus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, tanggal 14 September 2021

Karena strategi itu paling ampuh dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada santri. Sejauh kami menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, masih efisien dan efektif bagi santri”.<sup>13</sup>

Bentuk menanamkan nilai-nilai multikultural; nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi yang dilakukan pengurus berwujudkan dalam suatu bentuk kegiatan. Seperti nilai demokrasi dengan melalui kegiatan *sharing is caring* (saling berbagi) kegiatan yang dilakukan setelah serangkaian kegiatan solat subuh, dimana melalui kegiatan ini santri saling berbagi pengalaman yang dapat memotivasi dan menghargai setiap pengalaman yang dimiliki santri lain serta dapat mengambil hikmahnya.

Penanaman nilai keadilan kepada santri berupa peraturan yang dibuat oleh pengurus pondok pesantren seperti harus menggunakan seragam yang sama dengan santri lain, tidak menggunakan pakaian yang berbahan levis, pakaian yang ketat dan dilarang membawa barang-barang elektronik ke dalam lingkungan pondok pesantren. Peraturan ini berlaku untuk semua santri, hal ini dilakukan agar tidak terjadi kecemburuan sosial di antara santri. Sedangkan untuk penanaman nilai toleransi bisa dilakukan dengan kegiatan mengadakan kegiatan hari besar agama Islam, santri diliburkan dari kegiatan jadwal sekolah, namun harus ikut berpartisipasi dalam hari besar agama Islam. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustad Ahmad Bahauddin dan Ustad Mochamad Luthfan Sofa selaku salah satu pendidik yang ada di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

---

<sup>13</sup>wawancara dengan Kyi Syaiful Imron, selaku salah satu pengurus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, tanggal 15 September 2021



“Nilai keadilan yang diterapkan disini berupa aturan yang bertujuan menyamaratakan sesama siswa, hingga tidak ada perbedaan diantara mereka. Seperti bisa dilihat, tidak ada siswa yang boleh menggunakan pakaian berbahan levis, pakaian yang ketat dan masih banyak lainnya. Nilai toleransi yang diterapkan di pondok pesantren ini berupa semua santri harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan hari besar agama Islam, seperti maulid nabi”.<sup>14</sup>

Kalau berbicara tentang nilai-nilai yang ditanamkan di pondok pesantren makrifatul ilmi sama dengan halnya sekolah lain pada umumnya. Yaitu untuk memberikan arahan yang ingin dicapai para pendidik untuk sampai pada para santri. Dimana nilai-nilai yang ditanamkan sendiri bermakna penting dan masuk ke dalam diri para santri.

“Nilai demokrasi dengan melalui kegiatan *sharing is caring* (saling berbagi) kegiatan yang dilakukan setelah serangkaian kegiatan solat subuh. Keadilan yang diterapkan disini berupa aturan yang kami selaku pengurus, pendidik, staf dan kepala pimpinan yang membuatnya dan harus dipatuhi oleh santri. Disini tidak diperbolehkan membawa handphone, laptop, harus menggunakan baju seragam, tidak menggunakan pakaian yang ketat dan berbahan dasar levis. Toleransi disini kami lakukan dengan selalu mengadakan acara hari besar agama Islam dengan melibatkan para santri”.<sup>15</sup>

Dengan adanya nilai-nilai pendidikan multikultural diharapkan para santri yang beraneka ragam tersebut dan dari suku, ras, dan bahasa yang berbeda-beda itulah dapat menjadi sesuatu yang lebih bermakna untuk para santri dapat hidup rukun, damai, sejahtera, saling menghormati satu sama lain dan saling menghargai sesama. Untuk itu para santri yang rata-rata bukan berasal dari daerah Bengkulu selatan, meskipun menggunakan mereka sendiri yaitu bahasa Indonesia, para santri yang memang berasal dari

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Ustad Ahmad Bahauddin, A.M, M.H selaku pendidik Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, tanggal 15 September 2021

<sup>15</sup>Wawancara dengan Ustad Mochamad Luthfan Sofa, S. Ag selaku pendidik Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, tanggal 16 September 2021.

bengkulu selatan sendiri juga dapat berkomunikasi dengan baik dengan santri yang berasal dari luar daerah yaitu bahasa indonesia, karena pondok sendiri memakai 3 bahasa yakni bahasa Arab, Inggris dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, pengurus pondok menanamkan nilai-nilai multikultural; nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi. Bentuk menanamkan nilai-nilai multikultural; nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi yang dilakukan pengurus berwujudkan dalam suatu bentuk kegiatan. Seperti nilai demokrasi dengan melalui kegiatan *sharing is caring* (saling berbagi), nilai keadilan kepada santri berupa peraturan, dan nilai toleransi bisa dilakukan dengan kegiatan mengadakan kegiatan hari besar agama Islam.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural yang Terdapat di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan**

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan di pondok pesantren yakni nilai demokrasi, keadilan, dan toleransi. Demokrasi adalah Keadilan di kalangan santri maupun pembina di lingkungan pondok pesantren makrifatul ilmi juga dapat dilihat dari beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak pondok. Seperti terkait dengan larangan memakai celana levis dan larangan membawa barang-barang elektronik ke dalam lingkungan pondok pesantren. Tentunya ini bukan larangan yang tidak

beralasan tapi untuk menghindari rasa kecemburuan sosial antara santri yang satu dengan santri lainnya.

Demokrasi/kebebasan dalam pandangan al-Qur'an sangat dijunjung tinggi termasuk dalam menentukan pilihan agama sekaligus. Namun demikian, kebebasan yang dituntut oleh Islam adalah kebebasan yang bertanggungjawab. Kebebasan disini juga kebebasan yang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Dalam konteks kehidupan, setiap santri mempunyai hak yang tidak terpisahkan dari kebebasan dalam segala bentuk baik dalam menyampaikan pendapat, mengekspresikan karya yang dibuat santri.

Nilai demokrasi memberikan peluang terbuka informasi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Nilai demokrasi mampu mengembangkan kemampuan kecerdasan dan kemampuan reflektif terhadap masalah, kejadian, situasi, isu yang muncul dalam kehidupan santri. Nilai demokrasi mendukung dan memahami santri untuk melakukan sebuah perubahan. Santri dibawa kedalam pergumulan persoalan untuk memahami dan mencari pemecahan melalui penerapan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, menghargai dan menarik manfaat (hikmah) dari gagasan dan pandangan teman, ustadznya.

Nilai demokrasi memiliki prinsip; a) kebebasan, dimana santri bebas menentukan pilihan mereka terhadap suatu hal tanpa mendapatkan tekanan dari pihak manapun. b) persamaan, santri yang berasal dari macam-macam daerah harus menggunakan bahasa pemersatu dalam menjalin komunikasi.

c) solidaritas, santri yang beranekaragam yang memiliki cara berpendapat yang berbeda harus tetap memeningkan kepentingan bersama.

Keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang. Dalam lingkungan pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, semua santri diajarkan tentang demokrasi baik itu dalam kegiatan formal sekolah yang termuat dalam beberapa mata pelajaran, lewat pengajian yang di adakan setiap selesai sholat subuh dan maghrib. Contoh kegiatan perilaku demokrasi terdapat dalam musyawarah guru yang dilaksanakan pada saat rapat dan musyawarah santri dalam kegiatan dengan saling menghargai atau menerima setiap hasil keputusan rapat.

Islam sangat menjunjung tinggi suatu keadilan dalam semua aspek kehidupan. Keadilan adalah kunci ajaran Islam, setiap kaum muslimin memperoleh hak dan kewajiban yang sama. Mendapatkan hak dan hukuman yang sama atas setiap hal yang mereka lakukan atau mereka perbuat. Sebagai umat Islam yang beriman, kita dituntut untuk selalu menegakan kebenaran karena Allah SWT, bila kita menjadi saksi maka harus menjadi seorang saksi yang sebenar-benarnya, dan sejujur-jujurnya. Keadilan harus ditegakkan untuk menciptakan ketentraman, kedamaian, mempererat tali persaudaraan, menumbuhkan rasa kepuasan, keamanan dan yang terpenting telah menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa.

Toleransi adalah sebuah sifat yang lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman dan tidak memaksakan kehendak sendiri. Toleransi dimiliki

santri bertujuan untuk mereka dapat menerima perbedaan yang ada atas keanekaragaman temannya, dan gurunya. Dengan adanya toleransi maka santri akan menerima perbedaan dan menciptakan suatu lingkungan yang rukun dan damai. Toleransi merupakan sebuah prinsip dalam Islam, karena dapat menciptakan kerukunan. Islam sudah mengingatkan agar jangan memaksakan suatu perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.

## **2. Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural**

Pengurus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada santri. Strategi keteladanan yang dilakukan oleh pengurus dengan mencotohkan diri mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari menjalankan nilai-nilai multikultural; nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi. Sedangkan untuk strategi pembiasaan, pengurus menerapkan beberapa aturan seperti membiasakan santri untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka selama berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren.

Bentuk menanamkan nilai-nilai multikultural; nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi yang dilakukan pengurus berwujudkan dalam suatu bentuk kegiatan. Seperti nilai demokrasi dengan melalui kegiatan *sharing is caring* (saling berbagi) kegiatan yang dilakukan setelah serangkaian kegiatan solat subuh, dimana melalui kegiatan ini santri saling

berbagi pengalaman yang dapat memotivasi dan menghargai setiap pengalaman yang dimiliki santri lain serta dapat mengambil hikmahnya.

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik ialah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. “kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi”. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa melatih untuk membiasakan sikap yang baik, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu untuk penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai multikultural pendidik tidak hanya melalui metode pembelajaran di kelas, metode pendukung juga digunakan sebagai penguat terhadap proses penanaman nilai-nilai multikultural santri dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1) Pembiasaan membaca Al-Qur'an

Langkah yang pertama dilakukan dalam pelaksanaan strategi pembentukan kepribadian, mulia para santri adalah mencari solusi agar para santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan selalu terbiasa dengan Al-Quran. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut maka komitmen pendidik mengajak para santri untuk secara rutin membaca Al-Qur'an yang dilakukan sebelum memulai pelajaran dengan membaca ayat pendek.

2) Pembiasaan salat berjamaah

Membiasakan salat berjamaah merupakan bentuk penerapan rukun Islam kedua yang harus dijalankan oleh setiap Muslim baik pria maupun wanita yang sudah baligh. Pembentukan karakter santri dalam mewujudkan akhlak mulia dapat tumbuh melalui kegiatan rutin yang dilakukanserta dalam pelaksanaan ibadah di pondok, dan mampu dipraktikan ketika berada di rumah dan di lingkungan.

### 3) Pembiasaan untuk saling menghargai satu sama lain

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, sebagaimana kondisi pluralitas para santri dengan banyak beragam jenjang para santri baik RA, MI, MTS, MA sampai STIT maka melalui penanaman nilai-nilai multikultural perlu dilakukan guna menjaga tatanan santri agar mampu bergaul secara sehat dan saling menghargai satu sama lain. Komitmen inipun secara kompak dilakukan bersama terutama melalui pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan berupa kegiatan aktivitas sehari-hari karena dalam satu pondok terdapat beberapa bagian jenjang pendidikan para santri baik dari kalangan RA, MI, MTS, MA sampai STIT, hal ini merupakan hal yang harus dibiasakan dalam berkomunikasi maupun tingkah laku karena tanpa sekat diantara mereka ketika beraktifitas sehari-hari.<sup>16</sup>

### 4) Melalui nasihat/arahan

Salah satu strategi dalam pembentukan kepribadian mulia para santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan adalah

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan ustaza Rina Apriani, S.Pd selaku salah satu pendidik di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, tanggal 16 September 2021

dengan melalui nasihat. Nasihat tersebut disampaikan di pada awal pelajaran atau acara-acara penting. Hal ini seperti bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada santri, baik disiplin waktu, berpakaian, beribadah dan sebagainya.

5) Melalui pendekatan dengan orang tua

Hal yang penting pada tahap ini adalah ingin memperoleh gambaran kondisihubungan para santri dengan orang tua, hubungan dengan lingkungan. Pendekatan dengan keluarga dilakukan dalam rangka memantau secara langsung terutama dalam hal sikap anak kalau berada di lingkungan rumah.

6) Melalui ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan pembentukan watak, karakter, dan kepribadian para santri melalui kegiatan pengembangan diri. Penerapan nilai-nilai multikultural dilakukan secara beragam, kegiatan ekstrakurikuler selain sebagai sebagai pengembangan bakat minat namun bila dikelola tidak baik maka muncul permasalahan cukup kompleks.

Kegiatan pembiasaan merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru yang mempunyai fungsi ganda dalam tugas pokoknya tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran tetapi lebih dari itu yakni sebagai fasilitator, instruktur, konselor, media, dan sumber belajar. Strategi keteladanan merupakan role model yang memberikan contoh dalam hal



sikap, perilaku dan pembentukan kepribadian seseorang. Keteladanan diartikan sebagai contoh bagi seorang yang dapat digugu dan ditiru.

Penanaman nilai keadilan kepada santri berupa peraturan yang dibuat oleh pengurus pondok pesantren seperti harus menggunakan seragam yang sama dengan santri lain, tidak menggunakan pakaian yang berbahan levis, pakaian yang ketat dan dilarang membawa barang-barang elektronik ke dalam lingkungan pondok pesantren. Peraturan ini berlaku untuk semua santri, hal ini dilakukan agar tidak terjadi kecemburuan sosial di antara santri. Sedangkan untuk penanaman nilai toleransi bisa dilakukan dengan kegiatan mengadakan kegiatan hari besar agama Islam, santri diliburkan dari kegiatan jadwal sekolah, namun harus ikut berpartisipasi dalam hari besar agama Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian strategi pengurus pondok pesantren terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yakni nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi. Nilai demokrasi adalah nilai yang memberikan kebebasan terhadap santri dalam mengekspresikan karya atau pendapat yang mereka miliki tanpa adanya tekanan. Nilai keadilan adalah nilai yang memberikan hak dan hukuman yang sama terhadap santri. Dan nilai toleransi adalah nilai yang menerima setiap perbedaan antara sesama santri, ustadz, ustadzah.
2. Strategi yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yakni dengan menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan. Strategi keteladanan yang dilakukan oleh pengurus dengan mencotohkan diri mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari menjalankan nilai-nilai multikultural; nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi. Sedangkan untuk strategi pembiasaan, pengurus menerapkan beberapa aturan seperti membiasakan santri untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka selama berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan
  - a. Lebih mengoptimalkan lagi upaya dalam menanamkan nilai multikultural di lingkungan pondok pesantren.
  - b. Memperkuat hubungan kerjasama dengan pendidik, staf, pengurus dalam menanamkan nilai multikultural untuk santri.
2. Bagi Pengurus
  - a. Lebih optimal lagi dalam menanamkan nilai multikultural kepada santri di lingkungan pondok pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

Agama RI, Kementerian ,2010, *Al-Qur'an Tajwid dan terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.

Ahmadi, lif Khoiru Dkk, 2013, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

*Al-'Aliyy Al-Quran Dan Terjemahannya*,2011, Bandung: Diponegoro. Amin, Alfauzan, 2015, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Bengkulu: IAIN Bengkulu Perss.

Anwar, Muhammad, 2016, *Filsafat Pendidikan*, Depok: Kencana.

Arif, Mahmud, 2012 " *Pendidikan Inklusif- Multikultural*," V.1. No. 1:10.

Arifin, Muzayyin, 2016, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Harto, Kasinyo,2014, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jakarta : PT Raja Grafindo.

Khodijah,Nyanyu, 2013, " *Kinerja Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi Di Sumatera Selatan*," No.1 :91.

Maloeng Lexy J,2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muliadi, Erlan, 2012." *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah*." Vol.1,No.1:57.

Ngalimun, 2013, *Strategi Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Novayani, Irma ,2017, " *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*," *Tadrib*, Vol.3,No.2:236.

Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu Tahun 2015

Rofiq, M. Nafiur, 2010, " *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*," V.1, No.1: 10.

Rohman, Muhammad dan Amri, Sofan 2013, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Sanjaya, Wina, 2016, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenadamedia Group.  
Satori Djam'an dan Komariah, Aan,2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA.

- Sugiyono, 2015, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono, 2018, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung ALFABETA.
- Sulalah, 2011, *Pendidikan Multikultural*, Malang: UIN-Maliki PRESS.
- Suprihatiningrum, Jamil, 2016, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Supriyadi, 2013, *Strategi Belajar dan Mengajar*, Yogyakarta: Jaya Ilmu.
- Suradi, Ahmad, 2018, *Pendidikan Islam Multikultural*, Yogyakarta: Samudra Biru.
- Suryaya, Yaya dan Rusdiana,A, 2015, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*, Bandung : Pustaka Setia.
- Susanna, 2014, "Kepribadian Guru PAI dan Tantangan Globalisasi," V.4, No.2 :377.
- Tirtahardja, Umar dan Sulo, S.L.La, 2015. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B dan Lamatenggo, Nina, 2016, *Landasan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Wahidin, Unang. 2018, " Implementasi Literasi Media Dalam Pro Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, " V. 7, No. 2 : 230.
- Wihardit, Kuswaya, 2010 " Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendeka dan Solusi," V. 11, No. 2 : 97-98.



Gambar 1. Dokumentasi di Pesantren mMakrifatul Ilmi Bengkulu Selatan



Gambar 2. Kegiatan Santri



Gambar 3. Wawancara dengan pengurus pesantren



Gambar 4. Wawancara dengan ustadzah di Pesantren



Gambar 5. Dokumentasi dengan para santri



Gambar 6. Dokumentasi dengan para santri



# Cek Skripsi

## ORIGINALITY REPORT

**21** %  
SIMILARITY INDEX

**19** %  
INTERNET SOURCES

**3** %  
PUBLICATIONS

**7** %  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	5%
2	journal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	4%
3	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	1%
6	archive.org Internet Source	1%
7	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1%
8	www.ppmakrifatulilmi.or.id Internet Source	<1%
9	Submitted to IAIN Metro Lampung Student Paper	<1%

Bengkulu 21 Desember 2021  
Admin PAI  
Pebrio Lusti, M-pd